

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Novel Cinta Suci Zahrana

Zaharana adalah seorang anak tunggal dari keluarga sederhana. Ayahnya adalah seorang pesuruh di kantor kelurahan di daerah Semarang Atas dan sudah hampir pensiun dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Zahrana adalah gadis yang cantik dan cerdas. Jurnal ilmiahnya pernah diterbitkan oleh *RMIT Melbourne, Australia* dan puncaknya ia mendapat penghargaan level internasional oleh *School of Architecture, Tsinghua University*, sebuah universitas ternama di China.

Zahrana juga pernah ditawari beasiswa dari universitas tersebut, akan tetapi karena orang tua Zahrana tidak mau jauh dari anak semata wayangnya, akhirnya Zahrana menolak tawaran beasiswa tersebut dan melanjutkan kuliahnya di dalam negeri. Akhirnya dengan bantuan Bu Merlin, Zahrana diterima mengajar di Universitas Mangunkarsa Semarang. Zahrana bahagia sekali bisa menjadi dosen di universitas tersebut. Akan tetapi sebuah bencana terjadi ketika Dekan Fakultas Teknik Jatuh Cinta pada Zahrana, yaitu H.Sukarman, MSc. Seharusnya Zahrana merasa bahagia karena ada seorang Dekan yang jatuh cinta padanya, apalagi Dekan tersebut sudah naik haji. Namun, Zahrana tidak merasa senang atas lamaran Dekannya itu. Ia menolak lamaran Dekannya dikarenakan Dekannya adalah seseorang yang tidak bermoral. Dekan Fakultas Teknik tersebut suka meminta amplop kepada mahasiswa yang mengulang mata kuliahnya dan mengingninkan lulus dengan nilai yang tinggi. Selain itu Dekannya juga sudah beberapa kali menikah dan

yang terakhir istrinya meninggal karena serangan jantung. Menurut kabar yang beredar, istrinya tersebut meninggal karena serangan jantung akibat tidak tahan dengan perlakuan suaminya kepadanya. Tapi, Zahrana tidak bisa menyampaikan hal ini kepada kedua orang tuanya sebagai alasan mengapa Zahrana menolak lamaran Dekannya itu. Ia takut orang tuanya semakin kecewa dan takut terjadi sesuatu yang buruk kepada ayahnya yang menderita penyakit jantung.

Orang tua Zahrana sangat berharap Zahrana menikah karena usia Zahrana yang sudah berkepala tiga itu membuat orang tuanya khawatir Zahrana tidak akan bisa punya anak. Mereka sudah lama ingin menimang cucu dari Zahrana. Selain itu, ayah Zahrana sangat takut tidak bisa melihat Zahrana menikah karena ia menderita penyakit jantung yang sangat parah sedangkan ia tidak tahu kapan Tuhan memanggilnya. Orang tua Zahrana sudah berupaya mencarikan jodoh untuk Zahrana, tetapi selalu ditolak oleh Zahrana dengan alasan belum ada yang pas di hati. Akhirnya ayahnya meminata bantuan Lina, sahabat Zahrana untuk membantu Zahrana menemukan jodohnya.

Lina mengajak Zahana bertemu dengan keluarganya yang berada di pesantren. Dengan bantuan Pak Uztad dan istrinya, Zahrana dijodohkan dengan seorang penjual kerupuk keliling yang pernah menjadi santri di pesantren tersebut. Zahrana menyetujuinya karena laki-laki itu soleh, walaupun Zahrana tahu kalau laki-laki itu hanya lulusan SMA dan seorang duda tanpa anak. Menurut Zahrana itu tidak masalah, karena nanti ia yang akan menyekolahkan suaminya agar jenjang pendidikan mereka menjadi setara. Lamaran dan prosesi pernikahan sudah

dilaksanakan, tinggal menunggu akad nikahnya saja. Akan tetapi hal buruk menimpa calon suami Zahrana, calon suaminya itu meninggal karena tertabrak kereta api. Zahrana pingsan dan dilarikan ke rumah sakit sedangkan ayahnya meninggal karena tidak kuat mendengar berita itu.

Zahrana dirawat di rumah sakit beberapa hari dan ia ditemani dengan ibunya dan Lina. Zahrana juga mendapatkan kunjungan dari rekan kerjanya di Universitas Mangunkarsa. Tetapi ia merasa ada yang janggal dengan kalimat-kalimat Pak Sukarman saat menjenguknya. Entah kenapa ia berfikir bahwa kematian calon suaminya ada kaitannya dengan balas dendam Pak Sukarman. Sejak ia menolak lamaran Pak Sukarman, Zahrana diminta Bu Merlin untuk mengajukan surat pengunduran diri, karena ia diberitahu Bu Merlin bahwa Pak Sukarman sedang merencanakan sesuatu yang buruk untuk Zahrana dan ingin memberhentikannya secara tidak hormat. Zahrana segera melakukan apa yang dikatakan oleh Bu Merlin. Kemudian ia mendapat pekerjaan baru di lingkungan pesantren sebagai pengajar STM.

Zahrana mengalami trauma dan dalam perawatannya ia dibantu oleh seorang dokter dari rumah sakit lain. Namanya Dokter Zulaikha, dengan bantuan dokter ini, keadaan Zahrana berangsur pulih dan Zahrana bisa beraktifitas seperti semula. Lalu pada suatu hari dokter tersebut datang ke rumah Zahrana untuk melamar Zahrana. Zahrana terkejut karena ternyata dokter tersebut adalah ibu dari mahasiswa bimbingannya, yaitu Hasan. Saat ini Hasan sudah memiliki perusahaan sendiri dan berniat melanjutkan S2. Zahrana menyetujui lamaran tersebut dan meminta agar akad

nikahnya dilangsungkan ba'da isya. Akhirnya Zahrana menemukan jodohnya yang tepat.

4.2 Identifikasi Tanda dalam Teks Novel *Cinta Suci Zahrana*

Sebelum mengetahui semiotika komunikasi dalam novel ini, terlebih dahulu peneliti mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam novel ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti pada langkah selanjutnya. Tanda dalam teks novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahma El Shirazy ini adalah:

No	Tanda dalam Teks
1	Wajah yang dingin
2	Menancap dalam dadanya
3	Halus tapi tajam, tajam tapi halus
4	Peluang emas
5	Seperti saudara kembar
6	Permata mulia
7	Norma masyarakat
8	Ayam boiler
9	Berbinar-binar
10	Seperti bernyawa
11	Sikap jantan
12	Cucu bisa menambah semangat
13	SMS Pak Sukarman

14	Perintah Pak Karman kepada Bu Merlin
15	<i>Background</i> menawan
16	Pujian Pak Karman
17	Karangan bunga
18	Tidak dihiraukan
19	Seumpama mencium bau comberan
20	Bukan gadis biasa
21	<i>Ewuh pakewuh</i>
22	Dugaan dan taktik lamaran
23	Monster
24	Album kenangan SMA
25	Hambatan komunikasi yang dialami Pak Karman (terlalu <i>GR</i>)
26	Kembali hangat
27	Saling berpandangan
28	Rayuan Pak Karman
29	Air mata Pak Munajat
30	Kemarahan ayah Zahrana
31	Surat Zahrana
32	SMS Pak Karman
33	Siasat Pak Karman
34	SMS terror
35	Jantung Zahrana bedegup kencang

36	Hanya Pak Karman yang tidak diundang
37	Penderitaan Zahrana
38	Kata-kata Pak Karman bagai aliran listrik yang menyengatnya
39	Keyakinan Zahrana
40	Ikhlas dan berserah diri total
41	Kematian Pak Karman
42	Jodoh Zahrana
43	Tangisan ibu-ibu
44	Cinta Hasan kepada Zahrana
45	Cinta suci Zahrana

Melalui tabel tersebut, kita dapat dengan mudah melihat tanda dalam teks pada novel *Cinta Suci Zahrana*. Tanda dalam teks yang berada pada tabel tersebut, sebenarnya adalah bahasa verbal dan non verbal yang berupa tindakan tokoh, gerak tubuh tokoh, ekspresi wajah tokoh, dan kalimat yang memiliki makna tersirat. Kalimat yang memiliki makna tersirat tersebut terdapat dalam dialog tokoh dengan dirinya sendiri, dialog tokoh dengan tokoh lainnya, SMS tokoh, benda-benda dan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan yang mengisyaratkan makna dalam proses komunikasi antar tokoh. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti membuat tabel identifikasi tanda dalam teks ini. Tabel ini menjadi dasar untuk memudahkan pengklasifikasian tanda dalam teks pada tahap selanjutnya.

4.3 Klasifikasi Tanda dalam Teks Novel *Cinta Suci Zahrana*

Tahap selanjutnya setelah mengidentifikasi tanda dalam teks adalah mengklasifikasi tanda dalam teks. Pengklasifikasian tanda dalam teks ini terbagi menjadi dua, yaitu pengklasifikasian tanda dalam teks berdasarkan verbal dan nonverbal, selanjutnya pengklasifikasian tanda dalam teks berdasarkan tipologi tanda versi Charles S. Pierce.

Pengklasifikasian tanda berdasarkan verbal dan nonverbal dibuat karena dalam komunikasi, manusia menggunakan bahasa. Bahasa tersebut terbagi menjadi dua, yaitu bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang berupa kalimat-kalimat lisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang tidak disampaikan dengan kalimat-kalimat secara lisan. Bahasa nonverbal ini berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan juga berupa tindakan. Jadi, manusia berkomunikasi dengan bahasa secara verbal dan nonverbal. Untuk mengetahui tanda dalam teks yang telah diidentifikasi pada tabel sebelumnya masuk pada kelompok verbal atau nonverbal, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

4.3.1 Berdasarkan verbal dan nonverbal

No	Tanda dalam Teks	Verbal	Nonverbal		
		Kalimat	Ekspresi Wajah Tokoh	Gerakan Tubuh Tokoh	Tindakan Tokoh
1	Wajah yang dingin		√		
2	Menancap dalam dadanya	√			
3	Halus tapi tajam, tajam tapi halus	√			
4	Peluang emas				√
5	Seperti saudara kembar				√
6	Permata mulia				√
7	Norma masyarakat				√
8	Ayam boiler	√			
9	Berbinar-binar		√		
10	Seperti bernyawa	√			
11	Sikap jantan				√
12	Cucu bisa menambah		√		

	semangat				
13	SMS Pak Sukarman	√			
14	Perintah Pak Karman kepada Bu Merlin	√			
15	<i>Background</i> menawan				√
16	Pujian Pak Karman				√
17	Karangan bunga			√	
18	Tidak dihiraukan				√
19	Seumpama mencium bau comberan				√
20	Bukan gadis biasa	√			
21	<i>Ewuh pakewuh</i>				√
22	Dugaan dan taktik lamaran	√			
23	Monster	√			
24	Album kenangan SMA	√			

25	Hambatan komunikasi yang dialami Pak Karman (terlalu <i>GR</i>)	√			
26	Kembali hangat				√
27	Saling berpandangan				√
28	Rayuan Pak Karman	√			
29	Air mata Pak Munajat	√			
30	Kemarahan ayah Zahrana	√			
31	Surat Zahrana	√			
32	SMS Pak Karman	√			
33	Siasat Pak Karman	√			
34	SMS terror	√			
35	Jantung Zahrana bedegup kencang		√		
36	Hanya Pak Karman				√

	yang tidak diundang				
37	Penderitaan Zahrana				√
38	Kata-kata Pak Karman bagi aliran listrik yang menyengatnya	√			
39	Keyakinan Zahrana	√			
40	Ikhlas dan berserah diri total	√			
41	Kematian Pak Karman	√			
42	Jodoh zahrana	√			
43	Tangisan ibu-ibu		√		
44	Cinta Hasan kepada Zahrana	√			
45	Cinta suci Zahrana	√			

Tabel ini menunjukkan bahwa tanda dalam teks yang masuk ke dalam kelompok verbal lebih banyak daripada tanda dalam teks yang masuk ke dalam kelompok nonverbal. Tanda dalam teks yang masuk ke dalam kelompok verbal

berjumlah 25, sedangkan tanda dalam teks yang masuk ke dalam kelompok nonverbal hanya berjumlah 20. Kelompok nonverbal, menunjukkan bahwa tanda dalam teks yang berupa tindakan tokoh lebih banyak daripada ekspresi wajah tokoh dan gerakan tubuh tokoh. Dari 45 tanda dalam teks, yang berupa tindakan tokoh berjumlah 14, yang berupa ekspresi wajah tokoh berjumlah 5, dan yang berupa gerakan tubuh tokoh hanya satu.

Selanjutnya adalah penegelompokkan tanda dalam teks berdasarkan tipologi tanda versi Charles S. Pierce. Jenis tanda dari tipologi ini berupa ikon, indeks, dan simbol. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa ikon berupa gambar, foto, dan patung, indeks berupa hubungan sebab akibat dan keterkaitan, serta simbol berupa kata-kata, isyarat, konvensi atau kesepakatan sosial. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

4.3.2 Berdasarkan tipologi tanda versi Charles S. Pierce

No	Tanda dalam Teks	Ikon	Indeks	Simbol
1	Wajah yang dingin	√		
2	Menancap dalam dadanya		√	
3	Halus tapi tajam, tajam tapi halus		√	
4	Peluang emas		√	
5	Seperti saudara kembar		√	

6	Permata mulia			√
7	Norma masyarakat			√
8	Ayam boiler			√
9	Berbinar-binar		√	
10	Seperti bernyawa		√	
11	Sikap jantan			√
12	Cucu bisa menambah semangat		√	
13	SMS Pak Sukarman		√	
14	Perintah Pak Karman kepada Bu Merlin			√
15	<i>Background</i> menawan	√		
16	Pujian Pak Karman			√
17	Karangan bunga	√		
18	Tidak dihiraukan		√	
19	Seumpama mencium bau comberan		√	
20	Bukan gadis biasa		√	
21	<i>Ewuh pakewuh</i>			√
22	Dugaan dan taktik lamaran		√	

23	Monster	√		
24	Album kenangan SMA			√
25	Hambatan komunikasi yang dialami Pak Karman (terlalu GR)		√	
26	Kembali hangat		√	
27	Saling berpandangan			√
28	Rayuan Pak Karman		√	
29	Air mata Pak Munajat			√
30	Kemarahan ayah Zahrana			√
31	Surat Zahrana			√
32	SMS Pak Karman		√	
33	Siasat Pak Karman			√
34	SMS teror			√
35	Jantung Zahrana bedegup kencang			√
36	Hanya Pak Karman yang tidak diundang		√	
37	Penderitaan Zahrana		√	
38	Kata-kata Pak Karman			√

	bagai aliran listrik yang menyengatnya			
39	Keyakinan Zahrana		√	
40	Ikhlas dan berserah diri total			√
41	Kematian Pak Karman		√	
42	Jodoh zahrana		√	
43	Tangisan ibu-ibu		√	
44	Cinta Hasan kepada Zahrana		√	
45	Cinta suci Zahrana		√	

Pada pengelompokan ini, tanda dalam teks yang berupa indeks lebih banyak daripada yang berupa ikon dan simbol. Tanda dalam teks yang berupa ikon hanya 4, yang berupa indeks berjumlah 24, dan yang berupa simbol berjumlah 17.

Dari dua tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tanda dalam teks yang berupa verbal paling banyak diantara semuanya. Bila diurutkan, tanda dalam teks yang berupa verbal berjumlah 25, kemudian yang berupa indeks 24, yang berupa nonverbal berjumlah 20, yang berupa simbol berjumlah 17, dan yang berupa ikon berjumlah 4. Itulah hasil dari 45 tanda dalam teks yang telah diklasifikasikan dalam tabel verbal non verbal dan dalam tabel tipologi tanda versi Charles S. Pierce.

4.4 Interpretasi Semiotika Komunikasi yang digunakan dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*

Dalam novel *Cinta Suci Zahrana*, ada beberapa hal yang akan dibahas oleh peneliti yakni tentang semiotika komunikasinya. Bab pertama dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ini berjudul *Hatinya Berkabut dan Basah*. Pada bab ini terdapat empat tanda dalam teks yang akan peneliti uraikan. Hal yang diceritakan oleh pengarang di dalam bab ini adalah tentang kesedihan hati Zahrana karena merasa orang tuanya tidak bangga padanya karena menerima penghargaan internasional di Beijing. Sebagai seorang anak, Zahrana sangat ingin kepulangannya disambut dengan rasa bahagia oleh kedua orangtuanya, karena prestasi tingkat internasionalnya itu. Akan tetapi orang tua Zahrana menanggapinya biasa-biasa saja, bahkan orang tua Zahrana terkesan dingin, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Wajah ayah dan ibunya yang dinginlah yang membuat rasa bahagiannya tidak sempurna, bahkan rasa bahagia itu sirna” (CSZ, 2011:2).

Zahrana menjadi sedih lantaran sikap kedua orangtuanya itu. Kesedihan Zahrana terlihat dari kutipan berikut ini:

“Dalam hati ia berkata, alangkah tersiksa pergi dilepas wajah yang tidak ceria oleh orang yang dicinta.” (CSZ, 2011:55).

Padahal Zahrana menuntut ilmu yang tinggi agar bisa mendapatkan pekerjaan yang baik dan bisa mengubah hidup keluarga mereka yang sangat sederhana itu. Zahrana juga melakukannya untuk mengangkat derajat keluarganya terutama ayahnya, karena ayahnya pernah dihina dan diperlakukan tidak adil hanya karena

pekerjaan ayahnya sebagai pesuruh di kantor kelurahan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Karena kemarin ijin tidak masuk kerja. Padahal yang lain kata bapakmu bisa ijin tidak masuk kerja. Khusus untuk bapakmu seolah tidak boleh ijin. Sebab hanya dia yang bisa disuruh-suruh. Hanya dia yang pendidikannya paling rendah.”

“Sekarang bapak dimana?”

“Sedang menjalankan tugas dari atasannya. Sebab atasannya mengancam bila bapakmu membantah maka akan diusulkan pensiun dini. Kalau pensiun dini maknanya ia tidak akan mendapat gaji pensiun penuh.”

“Orang itu kurang ajar sekali Bu. Biar Rana datangi ya!”

“Jangan Rana! Nanti malah urusannya tambah rumit. Dan ayahmu bisa jadi bukannya senang malah akan berang. Yang penting pesan ibu, *tutukno sekolahmu. Sekolahho duwur-duwure yo Nduk ben ora asor uripmu!* (Tuntaskan sekolahmu. Sekolahlah setinggi-tingginya ya Nak, agar hidupmu tidak hina).”

Pesan dari ibunya benar-benar **menancap dalam dadanya**. (CSZ, 2011:8)

Sebenarnya orang tua Zahrana bersikap seperti itu bukan karena mereka tidak bahagia. Mereka bahagia sekali dan bangga dengan Zahrana, akan tetapi mereka tidak menunjukkannya di hadapan Zahrana karena mereka tidak ingin Zahrana merasa bajagia lalu ia melanjutkan lagi studinya. Bukannya orang tua Zahrana tidak setuju kalau Zahrana melanjutkan studinya, tetapi usia Zahrana sudah kepala tiga. Mereka berharap dengan mendiamkan Zahrana, Zahrana bisa menyadari hal itu dan segera menikah. Masalah jenjang pendidikan dan pekerjaan Zahrana, menurut mereka itu sudah cukup. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Ya itulah kenapa kami tidak sreg dengan tindakan Zahrana. kami sebenarnya mengizinkan dia ke Beijing. Kami memang tidak menampakkan rasa gembira kami supaya dia tahu bahwa saat ini yang kami inginkan bukan penghargaan-penghargaan itu. Kami ingin dia berumah tangga yang jelas juntrungannya. Itu saja. Umur dia sudah tiga puluh empat lho. Ini sudah gawat dalam pandangan kami!” Pak Munajat bicara agak keras.

“Kami memang tidak kuliah, tidak sekolah tinggi, tapi kami tahu dari penyuluhan Bu Bidan atau Bu Dokter kalau pas Posyandu bahwa rata-rata perempuan kalau sudah umur tiga puluh lima tahun itu rawan untuk melahirkan. Kalau Zahrana tidak juga menikah kan kami jadi sangat khawatir. Terus terang kami ingin punya cucu. Kalau misalnya dia sibuk tidak bisa *ngopeni* (memelihara) anak biar kami yang *ngopeni*, kami yang merawat.” (CSZ, 2011:44-45).

Orang tua Zahrana melakukan hal tersebut karena sayang dengan Zahrana, mereka ingin Zahrana segera menikah. Mereka menganggap Zahrana egois karena hanya mementingkan keinginannya saja. Sedangkan Zahrana merasa tidak begitu. Ia sudah mengalah dengan kedua orang tuanya untuk tidak menerima beasiswa di Belanda dan memutuskan kuliah S2 tetap di Indonesia. Padahal saat itu Zahrana juga ditawari untuk menjadi dosen di UGM dan Zahrana juga menolak tawaran tersebut karena memikirkan ayah dan ibunya karena ia adalah anak satu-satunya. Hal ini terlihat dari kutipan dua berikut ini:

Kutipan pertama:

“Kalau kamu ngotot ingin mengajar di Jogja, itu artinya kamu sendiri yang meminta agar kami mengikhlaskan kamu, seolah-olah kami tidak memiliki anak lagi.” Itu bahasa halus bahwa ayah dan ibunya tidak akan menganggap dirinya sebagai anaknya lagi jika nekat mengajar di Jogja. Sangat **halus tapi tajam, tajam tapi halus**. Tetapi entah kenapa ia tidak bisa berdalil dan berdalil apa-apa kali ini. Ia sama sekali tidak punya alasan yang kuat seperti sebelum-sebelumnya. (CSZ, 2011:12)

Kutipan kedua:

“Dekan dan para dosennya berusaha membujuknya dan memikirkan baik-baik **peluang emas** ini, tetapi ia lebih memilih membahagiakan kedua orangtuanya daripada asyik dengan kebahagiaannya sendiri. Ia berharap Allah akan memberikan gantinya yang lebih baik.” (CSZ, 2011:14)

Menurut pengamatan peneliti, hal ini merupakan gangguan komunikasi, karena kurang lancarnya komunikasi antara Zahrana dan orangtuanya. Jika mereka memiliki komunikasi yang lancar, maka orang tua Zahrana tidak akan menganggap Zahrana sebagai anak yang egois karena mereka merasa sudah banyak mengalah dengan Zahrana. Selain itu, Zahrana tidak perlu bersedih karena wajah dingin kedua orangtuanya. Jika komunikasi mereka lancar bisa jadi orang tua Zahrana membantu mencarikan jodoh untuk Zahrana. Akan tetapi hambatan lain dalam komunikasi mereka adalah sifat Zahrana dan Ayahnya yang sama-sama keras kepala yang menyebabkan mereka bertahan dengan pendapat masing-masing yang dianggapnya paling baik.

Dalam bab ini, terdapat empat tanda dalam teks, yang pertama wajah yang dingin, menancap dalam dadanya, halus tapi tajam, tajam tapi halus, dan peluang emas. Tanda yang pertama, yakni wajah yang dingin merupakan ikon dalam proses komunikasi antara Zahrana dan orangtuanya, karena ekspresi wajah kedua orang tuanya adalah sesuatu yang bisa dilihat oleh Zahrana. Selanjutnya kutipan kedua, ketiga dan keempat merupakan indeks dalam komunikasi antara Zahrana dan kedua orangtuanya. Hal ini disebabkan oleh alasan-alasan tertentu sehingga membuat Zahrana merasakan perasaan-perasaan seperti yang telah dijelaskan di atas.

Bab kedua dalam novel ini berjudul menekuri diri. Pembahasan dalam bab ini masih menyangkut wajah dingin orang tua Zahrana. Namun pada bab ini ada keterlibatan Lina, sahabat Zahrana. Lina adalah sahabat karib Zahrana sejak SMA. Saking akrabnya, mereka sudah seperti saudara kembar. Hali ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Lina bahkan lebih dari seorang sahabat, ia sudah seperti kakak atau adik kandungnya. Atau malah seperti saudara kembarnya...”
(CSZ, 2011:22).

Lina sangat menyanyangi Zahrana, ia pernah memikirkan jodoh untuk Zahrana. Ia ingin menjodohkan Zahrana dengan seseorang yang dikenalnya. Namanya Andi, menurut Lina dia adalah laki-laki yang baik dan shaleh, cocok untuk Zahrana. Akan tetapi Zahrana menolaknya dengan halus, Zahrana mengatakan bahwa ia ingin fokus dengan studinya. Tak lama setelah itu ia mendapati kabar bahwa Lina akan menikah dengan Mas Andi, orang yang pernah ingin Lina jodohkan dengan Zahrana. Zahrana turut bahagia dengan kebahagiaan temannya itu. Saat momen persiapan pernikahan Lina, Zahrana sempat menggodanya dengan kalimat seperti kutipan berikut ini:

“Katanya mau dikasihkan aku kok diambil sendiri.”

Lina dengan enteng menjawab,

“**Permata mulia** kalau tidak segera diamankan, bisa gawat. Nanti diambil orang. Salah sendiri kau tidak mau. Jangan nyesal ya.”

Ia terkekek mendengar jawaban sahabatnya itu. (CSZ, 2011:24)

Permata mulia yang dimaksud adalah Mas Andi, laki-laki sholeh yang akan segera menjadi suami Lina. Zahrana belum ingin menikah karena ia juga mendapat tawaran dari *Tsinghua University* untuk kuliah S3 di sana. Ia merasa bahwa studi lebih penting daripada pernikahan. Ia menganggap jika menikah sebelum S3 maka ia tidak akan bisa lagi melanjutkan studi S3-nya itu. Zahrana merasa sudah tidak jamannya lagi perempuan diatur oleh adat yang tidak ada patokan ilmiahnya. Akan tetapi Zahrana berfikir lagi bahwa norma masyarakat itu ada patokan ilmiahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Tetapi satu sisi nuraninya menegurnya, bahwa ia adalah perempuan yang egois. Kenapa juga tidak segera sadar bahwa umurnya sudah melewati kepala tiga. Siapa bilang **norma masyarakat** tidak ada patokan ilmiahnya? Ada. Ketika masyarakat menyebut seseorang sebagai perawan tua, itu tidak semata-mata ejekan. Tetapi sebenarnya itu adalah peringatan tanda sayang. ...” (CSZ, 2011:26-27).

Kalimat-kalimat ini muncul saat Zahrana menekuri dirinya terkait dengan wajah dingin orang tuanya itu. Kalimat ini muncul dalam pikiran Zahrana ketika Zahrana berbicara dengan dirinya sendiri atau lebih dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal. Pada saat itu beberapa kalimat ayah dan ibunya melintas dalam pikirannya yang sedang berdebat antara menikah atau melanjutkan studi. Ia bahkan teringat saat ia menolak lamaran kakak temannya yang bernama Gugun. Gugun adalah seorang aktivis kampus yang membiayai kuliahnya dengan uang hasil usahanya sendiri. Bahkan ia berhasil membeli sebuah mobil walaupun itu bukan

mobil mewah, tetapi ia sangat bangga dengan hasil keringatnya itu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Alhamdulillah, mobil truntung tua ini aku beli dengan keringatku sendiri Dik Rana. Tidak kayak anak-anak yang sok nggaya pakai Honda Jazz tapi dibelikan orangtuanya. Anak-anak seperti itu tidak punya mental dan karakter, persis **ayam boiler**.” Kata Gugun sambil menyalakan rokoknya. (CSZ, 2011:29)

Gugun mengatakan anak-anak yang membanggakan harta orangtuanya itu mirip seperti ayam boiler. Maksudnya, ayam boiler adalah ayam yang tidak mencari, tetapi hanya diberi dan diberi terus. Selain itu, maksud dari kalimat Gugun tersebut adalah membanggakan dirinya di hadapan Zahrana agar Zahrana merasa kagum dengannya. Tentu saja, karena seorang lelaki ingin dikagumi oleh wanitanya. Ia berharap penuturannya itu bisa membuat Zahrana tertarik kepadanya dan membuktikan kepada Zahrana bahwa ia telah mampu untuk membiayai dirinya sendiri. Hal itu juga menunjukkan kepada Zahrana bahwa ia telah siap untuk hidup berumah tangga. Ini adalah kalimat pembuka dalam obrolan mereka saat makan siang di sebuah rumah makan yang tidak lain tujuannya adalah untuk melamar Zahrana.

Selain itu, ia sangat bersemangat bercerita tentang hidupnya kepada Zahrana. terlebih saat Zahrana bertanya tentang sejarahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Harganya murah. Yang mahal adalah sejarahnya, bagaimana bisa mendapatkan mobil itu.”

“Bagaimana sejarahnya Mas?” Tanya Zahrana.

Wajah Gugun langsung berbinar-binar mendengar pertanyaan itu. ia peling antusias jika diminta bercerita tentang perjuangan hidupnya yang penuh tetesan keringat, peluh, dan darah. (CSZ, 2011: 30)

Wajah Gugun berbinar-binar karena ia merasa bahagia, dihargai, dan dianggap penting. Pertanyaan Zahranalah yang membuat ia merasa penting karena ia merasa Zahrana memiliki rasa ingin tahu tentang dirinya. Menurut ilmu psikologi, seseorang yang memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya, memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap pujaan hatinya. Itulah yang dirasakan oleh Gugun. Padahal Zahrana hanya menanggapi cerita Gugun sebagai bentuk penghormatan karena Gugun adalah kakak sahabatnya, Santi yang juga ada di sana. Dengan umpan balik yang diberikan Zahrana, gugun merasa ia harus meneruskan ceritanya dan setelah itu ia langsung mengutarakan perasannya kepada Zahrana dan melamar Zahrana untuk menjadi istrinya. Mendengar penuturan gugun itu, Zahrana merasa bahwa ia harus tetap fokus pada studinya, ini adalah godaan untuk membelokkan tujuannya. Hal ini terlihat seperti kutipan berikut ini:

“Mendengar kata-kata Gugun yang sedemikina runtut dan teratur rapi, juga **seperti bernyawa**, hati Zahrana bergetar juga. Tetapi prinsipnya, ia harus fokus mengatasi segalanya. Dengan cepat ia menguasai dirinya. Nalar kritisnya langsung mengingatkan bahwa apa yang ada di hadapannya adalah gangguan yang hendak membelokkan tujuan utamanya yaitu berprestasi secara akademis.” (CSZ, 2011:33)

Cinta adalah sesuatu yang menyawai orang mencintai dan orang yang dicintai. Posisinya adalah Gugun mencintai Zahrana, tentu saja ia merasa bahagia

dengan umpan balik yang berupa pertanyaan Zahrana tentang sejarah hidupnya tersebut. Hal itulah yang membuat Gugun mampu menyampaikan kalimat-kalimat yang seperti bernyawa itu, karena kalimat-kalimat lamaran itu benar-benar tulus disampaikan gugun dari hatinya yang paling dalam. Jika Gugun tidak mengatakan itu dari hatinya atau hanya rayuan gombal saja yang tidak bersungguh-sungguh, maka Zahrana tidak akan bisa merasakan hatinya bergetar mendengar penuturan Gugun tersebut. Hati adalah alat pendeteksi cinta. Kekuatan cinta Gugunlah yang mampu membuat hati Zahrana bergetar. Hati Zahrana hanya menyampaikan sinyal tulus dari perasaan Gugun yang sedang mengutarakan niat sucinya itu. Walau demikian bergetar hati Zahrana, ia harus kuat memegang prinsipnya, ia akan menolak lamaran Gugun, tetapi tidak akan menyampaikannya secara langsung dihadapan Gugun pada saat itu juga. Zahrana sudah tahu apa yang harus ia lakukan untuk menyikapi hal ini secara halus. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Saya senang mendengar keterusterangan Mas gugun. Saya sangat menghargai **sikap jantan** seperti ini. Dan jujur saya kagum dengan mental ulet Mas Gugun. Menikah bukanlah perkara sepele, itu perkara besar menyangkut masa depan kita. Karena itu perkenankan saya memikirkannya dengan jernih dan matang. Nanti jawabannya akan saya samapaikan lewat Santi saja. Bagaimana Mas?”

Gugun langsung tersenyum. Pemuda itu sangat optimis bahwa Zahrana akan menerimanya sebab gadis itu dengan jujur mengatakan mengagumi mental dan kepribadiannya. Seorang pelayan perempuan membawa Gurami goreng. Mereka bertiga lalu makan dengan lahap sambil diselingi obrolan yang lepas tanpa rasa canggung. (CSZ, 2011:33)

Menurut Zahrana, menyampaikan lamaran secara langsung adalah sikap jantan seorang laki-laki. Zahrana tidak langsung menyampaikan penolakannya karena

ia ingin menjaga perasaan kakak sahabatnya itu dan terutama Santi sebagai sahabatnya. Ia mengawali kalimatnya dengan pujian untuk Gugun karena sikap jantannya dan sikap mentalnya yang gigih berusaha memperjuangkan hidupnya. Hal ini untuk menghargai Gugun yang telah membuka dirinya kepada Zahrana dan sebagai ucapan terima kasih karena telah memiliki niat suci yang ditujukan kepada Zahrana. Akan tetapi terjadi gangguan komunikasi diantara mereka yang berupa gangguan semantik.

Gugun salah mengartikan sikap dan kalimat Zahrana. Ia merasa optimis dengan perkataan Zahrana tersebut. Ia menganggap bahwa kekaguman Zahrana adalah bagian dari penerimaan Zahrana terhadap dirinya, padahal yang terjadi tidak demikian. Selain itu, dalam kebiasaan yang terjadi di masyarakat, bila perempuan meminta waktu, hal itu lebih cenderung kepada penolakan. Jika Zahrana menerima lamaran Gugun, tentu ia akan menjawabnya pada saat itu juga. Hal yang sering terjadi di masyarakat juga adalah perempuan akan diam atau hanya tertunduk malu-malu jika ia menerima lamaran seseorang. Gangguan ini terjadi bisa disebabkan oleh Gugun yang terlalu bahagia hingga ia lupa tentang sinyal-sinyal yang diberikan Zahrana. Hal tersebut juga bisa dialami Gugun karena Gugun tidak tahu tentang hal itu dan juga belum berpengalaman menyatakan perasaannya kepada seorang wanita. Maksudnya Zahrana bisa jadi orang yang pertama dilamar oleh Gugun.

Pada bab kedua ini terdapat enam tanda dalam teks tersebut, yakni permata mulia, norma masyarakat, ayam boiler, berbinar-binar, seperti bernyawa, dan sikap jantan. Berbinar-binar, dan seperti bernyawa adalah indeks dalam komunikasi dalam

novel ini. Berbinar-binar dan seperti bernyawa merupakan indeks karena ada hal dibelakangnya yang menyebabkan wajah Gugun berbinar-binar dan kalimatnya seperti bernyawa. Kemudian, permata mulia, norma masyarakat, ayam boiler, dan sikap jantan merupakan simbol dalam komunikasi yang terdapat dalam novel ini. Permata mulia dan ayam boiler merujuk kepada orang. Permata mulia merujuk pada Mas Andi yang sholeh dan ayam boiler merujuk pada anak-anak orang kaya yang membanggakan harta orangtuanya saja, yang hanya diberi dan diberi seperti ayam boiler.

Norma masyarakat dan sikap jantan dikatakan sebagai simbol karena merupakan konvensi atau kesepakatan sosial. Norma masyarakat memang terkadang ada yang tidak tertulis, seperti ejekan, gunjingan, pujian, dan pengucilan. Masyarakat kita sering kali mengatakan seorang gadis sebagai perawan tua ketika ia yang sudah lewat usia 30 tahun tetapi belum menikah. Tapi patokan perawan tua ini berbeda-beda di setiap daerah, tergantung pada suku mana ia tinggal, karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan budaya. Pada masyarakat pedesaan, mereka biasanya menikahkan anaknya pada usia lima belas sampai tujuh belas tahun, jika sudah melewati kepala dua dan gadis itu belum juga menikah, maka gadis yang tinggal di desa itu bisa dicap sebagai perawan tua yang akan menjadi bahan pergunjingan masyarakat desa. Namun, jika sudah berumur lewat tiga puluh seperti Zahrana, masyarakat dari suku budaya manapun di Indonesia tentu akan sepakat jika mengatakn ia sebagi perawan tua. Sebenarnya norma masyarakat yang seperti itu

adalah teguran sebagai rasa peduli terhadap sesama masyarakat agar menjadikan hal itu sebagai pelajaran agar tidak terulang pada generasi selanjutnya karena efek jera.

Pengarang memberi judul bab ketiga ini dengan bab harapan. Bab ini menceritakan tentang kedua orang tua Zahrana yang sangat berharap Zahrana segera menikah. Mereka khawatir tidak bisa melihat Zahrana menikah dan menimang cucu dari Zahrana karena usia mereka sudah tua. Apalagi ayah Zahrana menderit penyakit jantung. Saat duduk di beranda rumahnya, mereka melihat tetangganya berlarian bersama anaknya di tengah hujan. Seketika itu muncul angan-angan Pak Munajat, ayah Zahrana yang membayangkan jika ia punya cucu, ia tentu akan bermain hujan-hujan dengan cucunya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Ah kalau aku punya cucu, akan aku ajak dia hujan-hujan. Dia pasti senang.”

“Ah yang benar Pak. Sekali hujan-hujan nanti sakitnya lima hari. Lha jenengan ini kemarin kehujan sedikit saja waktu pulang dari pasar Johar langsung masuk angin.”

“O kalau ada cucu beda Bu. Beda. **Cucu itu bisa nambah semangat** dan mengalirkan kekuatan baru.”

“Gitu ya Pak?”

“Iya. Kalau ada cucu kita tidak cepat tua. Tapi tidak ada cucu rasanya cepat sekali kita tua. Bahkan pintu kubur seperti ada di depan mata.”

“Ah jenengan jangan bicara gitu tho Pak.”

“Bukan begitu Bu. Aku ini kok takut kalau sampai tidak bisa melihat cucuku lahir. Itu kalau aku punya cucu. Kalau Si Rana mau menikah.” (CSZ, 2011:38-39)

Memang benar, semangat hidup seseorang bisa bertambah karena keberadaan orang-orang yang dicintainya. Itulah yang dimaksudkan dengan Pak Munajat, ia bisa tetap sehat walaupun hujan-hujan karena keberadaan cucu yang dicintainya. Bahkan ia tidak merasa tua dan tidak merasakan penyakitnya. Hal itu memang tepat sekali, para psikolog menyembuhkan penyakit kejiwaan seseorang, yakni dengan cara psikoterapi. Psikoterapi adalah hasil cinta terapis, cinta dalam arti dimengerti dan diterima secara mendalam, Sorokin dan Hanson (dalam Wilcox, 2012:377). Maksudnya, mereka melihat cinta dapat menyembuhkan dan penting sebagai faktor penentu vitalitas, mental, moral, kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan individu, Sorokin dan Hanson (dalam Wilcox, 2012:377).

Hal inilah yang menjadi angan-angan Pak Munajat dan Bu Nuriyah yang diterangkan oleh pengarang pada bab ini. Kata-kata yang bercetak tebal dari kutipan tersebut adalah indeks dalam semiotika komunikasi dalam novel ini. Semangat yang akan dirasakan oleh Pak Munajat adalah akibat dari rasa bahagia atas kecintaannya kepada cucunya.

Pada bab selanjutnya, yakni bab empat yang berjudul Tiba di Beijing, pengarang menceritakan tentang perjalanan Zahrana di Beijing. Selama Zahrana di Beijing, ia mendapatkan sambutan yang hangat dan juga mendapat ucapan selamat dari kolega yang berada di Indonesia, seperti mahasiswinya dan Lina. Ia juga mendapat SMS dari Dekannya, Pak Karman, akan tetapi Zahrana merasa janggal dengan SMS yang dikirimkan Pak Karman kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Assalamualaikum Bu Zahrana yang cantik,

Dari hati yang paling dalam saya minta maaf tidak bisa mengantar Bu Zahrana ke bandara. Sebenarnya saya ingin sekali mengantar ibu dosen cantik yang membanggakan kampus kita. Tadi tiba-tiba saja saya dan Bu Merlin diajak Pak Rektor menemui gubernur untuk rapat membahas rencana kunjungan Bapak Menteri Pendidikan. Saya ucapkan selamat. Oh ya Pak Rektor sudah menghubungi KBRI kita di Beijing. Pak Dubes dan Pak Atase Pendidikan akan hadir di acaramu nanti katanya. Meskipun aku tak hadir, hatiku selalu hadir menemanimu. Aku selalu berdoa untuk keselamatan dan kesuksesanmu. Sekali lagi selamat atas prestasi yang luar biasa ini. Saya mewakili Fakultas Teknik menyampaikan rasa bangga setinggi-tingginya kepada Bu Zahrana yang baik dan cantik.

Wassalam. H. Sukarman, M.Sc. Dekan Fakultas Teknik.”

Baru kali ini ia mendapat sms yang begitu panjang dari Pak sukarman, dekannya di Fakultas Teknik. Ia bisa menerima isi SMS itu, tetapi ia merasa kurang nyaman ketika beberapa kali Pak Sukarman memanggilnya dengan: Bu Zharana yang cantik. Ia merasakan ada aroma rayuan gombal di sana. Ia malah merasa itu seperti pelecehan bukan pujian. Ia lebih suka dipanggil Bu Zahrana saja atau Bu Zahrana yang kami hormati akan terasa lebih elegan. (CSZ, 2011:55-56)

SMS yang dikirimkan Pak Karman kepada Zahrana telah membuat Zahrana merasa tidak nyaman. Bahkan Zahrana merasa seperti dilecehkan. Peneliti melihat tujuan Pak Karman mengirim SMS tersebut kepada Zahrana memang untuk merayu Zahrana. Seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta atau merasa tertarik kepada seorang wanita, biasanya suka memuji wanita tersebut bahkan terkadang berlebihan seperti yang dilakukan Pak Karman kepada Zahrana. Hal yang dilakukan Pak Karman kepada Zahrana ini adalah sinyal yang ditujukan kepada Zahrana untuk menunjukkan kepada Zahrana bahwa ia tertarik kepada Zahrana. Dalam hal semiotika komunikasi, hal ini merupakan indeks, karena merupakan hubungan sebab akibat dan sebuah keterkaitan yang diciptakan Pak Karman untuk Zahrana.

Bab keenam pada novel ini berjudul sambutan. Bab ini bercerita tentang kepulangan Zahrana ke Indonesia. Ia mendapat penyambutan di kampusnya dan dijemput mahasiswanya dan beberapa rekan kerjanya sesama dosen di bandara. Penjemputan Zahrana di bandara adalah ide dari Pak Karman. Ia memerintahkan hal tersebut kepada Bu Merlin selaku bawahannya di kampus. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini:

“Tapi Pak Sukarman itu sangat perhatian lho. Berkali-kali dia mewanti-wanti saya untuk memimpin rombongan menjemputmu. Dia berkata begini, ‘Bu Merlin, ibu musti jemput resmi Bu Rana.’ Begitu katanya.” (CSZ, 2011:93)

Kutipan tersebut merupakan merupakan simbol bahwa Pak Karman menaruh hati kepada Zahrana. penjemputan yang berlebihan itu adalah sinyal selanjutnya yang ditunjukkan Pak Karman kepada Zahrana. sinyal selanjutnya yang ditunjukkan Pak Karman kepada Zahrana adalah *background* menawan yang berada di ruangan penyambutan kepulangan Zahrana di kampusnya. Kutipannya adalah:

Memasuki ruang rapat Zahrana agak terkejut. Suasana ruang rapat sama sekali berubah. Meja-meja telah disingkirkan yang ada hanyalah kursi dan panggung kecil dengan ***background menawan*** di belakangnya bertuliskan:

DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MANGUNKARSA
Beserta seluruh dosen, karyawan
Dan mahasiswa mengucapkan
CONGRATULATION
Kepada Ibu Dewi Zahrana, M.T., tercinta
Atas Penghargaan tingkat Internasional di Bidang Arsitektur
Yang diberikan oleh Tsinghua *University* Beijing.

Membaca tulisan itu kening Zahrana berkerut. Ia bertanya-tanya, kenapa mesti ada kalimat “tercinta?” (CSZ, 2011:97)

Tidak hanya itu, Pak Karman juga memuji-muji Zahrana saat menyampaikan pidato penyambutan kepulangan Zahrana di ruang rapat itu. Kutipannya adalah:

“.....pidato ilmiah Bu Zahrana, yang penuh kekuatan menyihir dan terpukau melihat penampilan Bu Zahrana di atas mimbar terhormat itu begitu... cantik... dan anggun...” (CSZ, 2011:98)

Sinyal-sinyal ketertarikan lainnya yang ditunjukkan oleh Pak Karman adalah saat pemberian karangan bunga kepada Zahrana. Kutipannya adalah:

Dengan berat hati Zahrana balik ke panggung. Seorang mahasiswi maju membawa karangan bunga. Sukarman mengambil karangan bunga itu dan menyerahkan kepada Zahrana. Lalu Pak Sukarman membuat adegan mencium tangannya dan seolah-olah menempelkan pada bibir Zahrana. Para mahasiswa dan dosen melihat adegan itu tepuk tangan dan bersorak ramai. Tiba-tiba seorang mahasiswi berteriak,

“Dekan norak!”

Pak Sukraman tetap berwajah cerah dan senang. Tepuk tangan itu ia anggap sebagai dukungan moril atas apa yang ia lakukan. Sementara Zahrana merasa malu dan panas dingin, tetapi ia berusaha menutupinya dengan tetap tegar dan tersenyum. (CSZ, 2011:99)

Dari keempat kutipan yang terdapat pada bab ini, peneliti menyimpulkan bahwa perintah Pak Karman kepada Bu Merlin dan pujian Pak Karman adalah simbol karena hal tersebut berupa kata-kata dan isyarat yang ditujukan Pak Karman kepada Zahrana. Sedangkan *background* menawan dan karangan bunga adalah ikon karena hal tersebut dapat dilihat.

Setelah acara penyambutan itu, Zahrana langsung pulang ke rumahnya. Tetapi di rumahnya Zahrana tidak dihiraukan oleh orang tuanya, terutama bapaknya. Saat ia pulang ke rumahnya, tidak ada penyambutan apapun yang dilakukan oleh kedua orangtuanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Assalamualaikum”

Pak Munajat menjawab salam itu sambil tetap konsentrasi pada pekerjaannya. **Ia tidak menengok muka putrinya sama sekali.** Sikapnya masih dingin. Zahrana mendekat dan mengambil tangan ayahnya untuk dicium. Barulah sekilas Pak Munajat melihat wajah Zahrana.

“TV-nya ngadat lagi, Pak?”

“Ya biasa. Namanya televisi tua. Hidup mati, hidup mati begitu.” Sahut Pak Munajat pelan.

“O begitu. Oh ya pak bagaimana penampilan saya menerima penghargaan, Pak?” tanya Zahrana. **Pak Munajat diam saja,** matanya terus melihat-lihat kabel televisi. **Ia benar-benar tidak menghiraukan keberadaan Zahrana.** Bu Nuriyah malah yang menjawab,

“**Bapakmu ndak nonton.**” (CSZ, 2011:113-114)

Bagian yang bercetak tebal pada kutipan tersebut adalah hal yang lebih menegaskan lagi bahwa ayahnya sangat dingin kepadanya dan benar-benar tidak menghiraukan kepulangan Zahrana dari Beijing. Padahal Zahrana sangat berharap orang tuanya bisa turut merasakan kebahagiaannya yang baru saja memperoleh penghargaan tingkat internasional itu. Menurut peneliti sikap orangtuanya ini masih berkaitan dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yaitu keinginan mereka untuk melihat Zahrana menikah agar bisa menimang cucu dari Zahrana. Namun pada bab kedelapan ini, inti pembahasannya adalah lamaran yang datang pada Zahrana

yang membuat ia geram dan jijik, seperti judul yang diberikan pengarang kepada bab ini, yaitu Lamaran yang Menggigilkan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Zahrana merasa seluruh tubuhnya dirambati api, tetapi saat itu ia tidak kuasa untuk memadamkannya. Apakah ini hukuman dari Tuhan karena dulu ia selalu menolak lamaran orang? Dan sekarang ia dilamar oleh orang yang sebenarnya mendengar namanya saja ia **seumpama mencium bau comberan**. Dadanya terasa panas dan sakit. Perutnya terasa mual. Tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. ia hanya bisa menahan dengan geram.” (CSZ, 2011:126-127)

Maksud dari kata yang bercetak tebal adalah berbau busuk atau nama yang sudah tercemar. Orang yang namanya seumpama mencium bau comberan seperti yang dikatakan Zahrana adalah Pak Karman. Ada empat kutipan yang membuat nama Pak Karman tercemar, yaitu:

Kutipan pertama:

“Di kalangan kampus sudah jadi rahasia umum kalau moralnya kurang baik. Ada aktivis kampus yang memergoki dia bersama perempuan tidak jelas di daerah Bandungan. Dan saat istrinya masih hidup dulu, ia sering bertengkar dengan istrinya di ruang kerjanya di kampus. Entah benar apa tidak, istrinya itu meninggal karena serangan jantung mengetahui suaminya malam-malam pulang dalam kondisi mabuk diantar seorang perempuan muda.” (CSZ, 2011:134)

Kutipan kedua:

Sudah menjadi rahasia umum kalau Pak Sukarman suka main perempuan. Para dosen semuanya tahu. Juga Bu Merlin. Polisi yang bertugas mengamankan kampus pernah bercerita bahwa sebelum bertugas di kampus ia pernah menangkap basah Pak Sukarman di sebuah hotel remang-remang di daerah Unggaran. Pak Sukarman tidak diproses hukum dan kasusnya ditutupi karena ia memberi uang tutup mulut pada komandannya dan seluruh personil yang menggerebek.” (CSZ, 2011:140)

Kutipan ketiga:

“Nina malah pernah bercerita padanya sambil emosi, bahwa Pak Karman itu suka jowal-jawil pada mahasiswi tapi pura-pura goyanan. Kalau ada mahasiswi cantik mau dijawab saja nilainya pasti bagus.” (CSZ, 2011:140)

Kutipan keempat:

“Meskipun ia sudah kaya tapi ia sering memanfaatkan posisinya sebagai dosen. Jika ada mahasiswanya mengeluh nilainya jelek, dapat D misalnya, dan mahasiswa itu protes maka ia akan memanggilnya ke ruangnya. Ia akan memberi sebuah amplop kosong. Ia minta di amplop itu ditulis Nomor Induk Mahasiswanya dandisertakan saat mengumpulkan tugas yang telah ia kerjakan. Jika amplop itu ada isinya dan isinya banyak maka ia tidak akan melihat lagi hasil kerjaan mahasiswa itu. ia akan langsung melihat absen mencocokkan NIM-nya dengan yang di absen dan langsung memberi nilai A. jika amplop itu tidak ada apa-apanya, sebaik apapun mahasiswa itu mengerjakan bahkan jika benar semua sekalipun maka nilainya paling tinggi adalah C.

Keempat kutipan tersebut telah menunjukkan siapa Pak Karman. Kebusukannya telah lama menjadi rahasia umum di kampus itu. Hal itulah yang membuat Zahrana merasa geram. Ia merasa jijik dengan Pak Karman dan geram karena Pak Karman melamarnya, namun ia tidak menunjukkan ekspresi geram dan jijiknya itu di hadapan Bu Merlin.

Tanda dalam teks yang berupa tidak dihiraukan dan seumpama mencium bau comberan adalah indeks dalam semiotika komunikasi dalam novel ini. Hal ini dikarenakan terdapat hubungan sebab akibat dan keterkaitan satu sama lain sehingga muncullah indeks tersebut.

Pada bab sembilan yang berjudul Bingung dan Resah, pengarang menceritakan tentang perasaan Zahrana karena lamaran itu. tapi tidak dengan Pak sukarman, ia malah merasa bahagia, karena menurutnya, Zahrana bukanlah gadis biasa. Kutipannya adalah:

“Yang membahagiakan dirinya ia akan menikahi seorang gadis yang ia yakini tidak akan berani menolak lamarannya. Hebatnya lagi dengan menikahi gadis itu kehormatan dirinya akan semakin terangkat. **Sebab gadis itu bukan gadis biasa.** Ia adalah Dewi Zahrana, dosen yang paling berprestasi di fakultasnya.” (CSZ, 2011:136-137)

Kalimat yang bercetak tebal adalah indeks. Kalimat setelah kalimat yang bercetak tebal itulah yang menerangkan mengapa Pak Karman sampai menyebutkan bukan gadis biasa. Selain paling berprestasi di fakultasnya, dunia internasional pun telah mengenal Zahrana karena prestasinya di bidang arsitektur.

Pak Sukarman benar-benar licik. Ia telah mengatur strategi agar lamarannya diterima oleh Zahrana. Ia memanfaatkan kultur *ewuh pakewuh* untuk melamar Zahrana dan beberapa taktik lainnya. Ada lima kutipan yang akan membuktikan hal ini:

Kutipan pertama:

“...yang pertama ia adalah atasan Zahrana, ia memanfaatkan betul kultur ***ewuh pakewuh***-nya orang Jawa....” (CSZ, 2011:137)

Kutipan kedua:

“Kedua juga masih memanfaatkan budaya ***ewuh pakewuh***, ia meminta Bu Merlin yang bicara pada Zahrana....” (CSZ, 2011:137)

Kutipan ketiga:

“Ketiga, Zahrana sudah sangat berumur...” (CSZ, 2011:137)

Kutipan keempat:

“Keempat, kalau orang tua Zahrana benar-benar tahu putrinya dilamar oleh orang seperti dirinya ia sangat yakin orangtuanya akan mendorong bahkan mungkin setengah memaksa agar menerimanya....”(CSZ, 2011:138)

Kutipan kelima:

“Kelima ia yakin Zahrana akan menerimanya adalah karena Zahrana tidak langsung menolak tetapi meminta waktu berpikir seperti yang dilaporkan oleh Bu Merlin. Dan Bu Merlin sendiri memandang hal itu sebagai tanda sudah ada sebagian sisi hati Zahrana yang menerimanya.” (CSZ, 2011:139)

Taktik Pak Karman yang memanfaatkan kultur *ewuh pakewuh* tersebut memang berhasil membuat Zahrana merasa pakewuh, tetapi tidak membuat Zahrana langsung menerima lamaran Pak Karman, ia malah menjadi semakin resah memikirkannya. Seperti biasa, Zahrana pergi ke tempat Lina untuk bercerita dan mencari solusi terbaik atas permasalahannya itu. Kutipan yang menunjukkan hal ini adalah:

“Tapi aku *pakewuh* pada Bu Merlin.”

“Tidak usah *pakewuh*. Kurasa Pak Karman itu sudah lama mengintai kamu lalu memilih orang yang tepat untuk menyampaikan lamaranya. Dan itu Bu Merlin. Hubungan dia dengan Pak Karman di kampus apa?”

“Dia pembantu dekan.”

“Pak Karman dekannya?”

“Iya.”

“Sudah jelas, itu bagian dari strategi dia. Dan kau harus siap mungkin dia punya banyak rencana untuk mendapatkan kamu. Ini katakanlah rencana A, dia pasti menyiapkan rencana B, C, dan seterusnya.” (CSZ, 2011:164-165)

Ewuh pakewuh adalah kultur orang Jawa, artinya adalah segan dan merasa tidak enakan. Hal itu dimanfaatkan oleh Pak Karman agar lamarannya diterima Zahrana karena ia adalah atasannya, titel haji dan akademiknya, dan ia memanfaatkan Bu Merlin sebagai perantara karena Zahrana bisa mengajar di Universitas Mangunkarsa karena rekomendasi dari Bu Merlin, jadi ia merasa Zahrana berhutang budi dengan Bu Merlin dan menerima lamarannya adalah sikap yang tepat untuk membalasa kebaikan hati Bu Merlin kepada Zahrana. Selain itu ia pun merasa sangat optimis jika hal ini diketahui orang tua Zahrana, maka orang tua Zahrana akan memaksa Zahrana menerima lamarannya karena usia Zahrana yang sudah tidak muda lagi dan karena ia merasa bahwa dirinya adalah orang terhormat sedangkan keluarga Zaharana adalah keluarga yang sederhana. Ia berfikir orang tua Zahrana akan menerima lamarannya untuk mengubah status keluarganya menjadi terhormat karena menikahinya.

Pak Karman juga merasa optimis karena Zahrana meminta waktu untuk berfikir. Ternyata apa yang dialami Gugun, dialami juga oleh Pak Karman. Pak Karman terlalu yakin ia akan diterima, padahal jika wanita tidak langsung menjawab dan meminta waktu berfikir yang cukup lama, lamaran tersebut cenderung ditolak. Tanpa sepengetahuan Pak Karman, Zahrana melakukan hal itu karena ia sedang bingung bagaimana membahasakan penolakan lamaran tersebut kepada Bu Merlin,

karena ia benar-benar *pakewuh* pada Bu Merlin. *Ewuh pakewuh* adalah simbol dalam semiotika komunikasi dalam novel ini karena *ewuh pakewuh* merupakan kultur masyarakat Jawa. Kultur atau kebudayaan adalah suatu konvensi atau kesepakatan sosial.

Pengarang memberi judul Hari yang Kusut pada bab kesepuluh. Hari yang kusut itu akibat Zahrana tidak bisa tidur semalaman karena memikirkan lamaran Pak Karman. Akhirnya ia bangun kesiangan dan akibat melamun di jalan, motornya menabrak truk yang berhenti mendadak di hadapannya. Hal itu membuat ia memutuskan untuk tidak usah masuk kampus saja dan memperbaiki motornya ke bengkel. Pak Karman mengetahui kabar bahwa hari itu ia tidak masuk kampus. Ia geram dan menduga bahwa itu adalah tanda bahwa Zahrana menolak lamarannya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Sepertinya alasannya mengada-ada. Saya khawatir ada hubungannya dengan lamaran saya. Jangan-jangan itu tanda dia menolak lamaran saya Bu.”

“Itu dugaan yang terlalu jauh. Saya tahu Zahrana. Dia paling suka sama mahasiswa. Kalau dia menolak dia akan berterus terang.”

“Tapi saya khawatir Bu. Tolong cari cara agar dia tidak punya cara menolak saya.”

“Saya akan coba pikirkan Pak. Atau Bapak punya ide?”

“Saya ada ide tapi tidak tahu tepat tidak.”

“Apa itu Pak?”

“Langsung melamar ke orangtuanya sebelum dia sempat berpikir matang. Misalnya saat dia pergi ke Surabaya kita datangi orangtuanya. Kita lamar.” Kata Pak Sukarman dengan semangat.

Kening Bu Merlin berkerut sesaat, lalu mengangguk.

“Taktik itu boleh juga Pak.”

Wajah Pak Sukarman langsung cerah.

Bagian yang bercetak tebal adalah bagian yang menunjukkan bahwa Pak Karman menduga Zahrana tidak masuk kerja karena menolak lamarannya. Lalu bagian yang bercetak tebal kedua adalah bagian yang menunjukkan taktik Pak Karman selanjutnya agar lamarannya diterima. Secara tidak langsung, ia memaksa Zahrana untuk menikah dengannya. Padahal dari sudut pandang agama tidak dibenarkan. Islam tidak memperbolehkan para perempuan dinikahkan secara paksa, (Winaris, 2012:74). Dugaan dan taktik lamaran ini adalah indeks, karena dugaan Pak Karman adalah sebab Pak Karman membuat taktik lamaran selanjutnya.

Hal lain yang membuat hari Zahrana menjadi kusut adalah rasa takut yang menghantuinya. Orang yang melamarnya adalah yang membuat Zahrana merasa takut. Ia menganggap orang itu sama dengan Monster. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut ini:

“...Dan **Monster** yang mengirimkan aroma ketakutan itu bernama Sukarman.” (CSZ, 2011:153)

Kata Monster dalam kutipan tersebut adalah ikon, karena Monster adalah makhluk yang menakutkan, begitu juga dengan Pak Karman, ia pun menakutkan bagi Zahrana. Jadi, terdapat kemiripan antara Monster dan Pak Karman. Maka dari itulah kata Monster merupakan ikon dalam semiotika komunikasi dalam novel ini.

Bab kesebelas diberi judul Ia terus Berdoa. Pada bab ini pengarang menceritakan Zahrana yang terus menerus berdoa dan meminta petunjuk pada yang Maha Kuasa. Selain itu ia juga berusaha untuk memecahkan persoalannya ini agar mendapat jalan keluar terbaik. Seperti biasa, Zahrana akan menemui Lina, sahabatnya. Setelah mereka bercerita panjang lebar, Lina mengeluarkan album kenangan saat SMA. Ia menunjukkan album itu kepada Zahrana untuk kembali mengingatkan Zahrana tentang dirinya yang sangat teguh pendirian dan fokus pada apa yang ditujunya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Iya ini **album kenangan SMA** kita. mari kita buka apa yang kau tulis di sana!” tukas Lina sambil mencari-cari bagian data pesan Zahrana. akhirnya ketemu.

“Ini, baca pesan yang kamu tulis untuk teman-teman kamu. Jujur Rana, aku sangat kagum dengan pesan kamu ini.” Lina lalu membacanya pelan:

Biarkan orang lain menjalani kehidupan yang kecil, tetapi kamu jangan.

Biarkan orang lain memperdebatkan soal-soal kecil, tetapi kamu jangan.

Biarlah orang lain mengisi kepedihan-kepedihan kecil, tetapi kamu jangan.

Biarlah orang lain menyerahkan masa depan mereka kepada orang lain, tetapi kamu jangan.

Kedua mata Zahrana berkaca-kaca membaca pesan itu. Ia teringat saat ia menuliskan pesan itu di lembar biodata yang akan dijadikan album kenangan.

“Dari mana kau dapat kalimat bagus itu Rana. Kau sendiri yang buat atau kau memetik dari kalimat orang lain?”

“Itu aku petik dari kalimat Jim Rohn.” Lirih Zahrana. Dalam hati Zahrana harus kagum pada cara Lina menasihati orang lain. Lina sedang menasihatnya dengan sangat keras tapi dengan cara yang sangat lembut. Yaitu memperlihatkan apa yang ia tulis dalam album kenangan. (CSZ, 2011:167-168)

Kata yang bercetak tebal itu merupakan simbol, karena isi dari album kenangan itu adalah kata-kata dan hal itu merupakan isyarat yang diberikan Lina kepada Zahrana agar ia kembali fokus pada apa yang ditujunya serta ia tidak perlu takut atau khawatir dengan masalah lamaran itu. Setelah bertemu Lina, hati dan pikiran Zahrana menjadi jernih kembali. Ia pun tak henti-hentinya berdoa agar dipertemukan dengan jodoh yang terbaik untuknya.

Pada bab selanjutnya, yaitu bab dua belas yang diberi judul oleh pengarang Hari yang Menegangkan, bab ini membahas tentang Bu Merlin dan Pak Karman yang benar-benar datang melamar ke rumah Zahrana. Diawali dengan kedatangan Bu Merlin ke rumah Zahrana untuk menyampaikan lamaran itu kepada orang tua Zahrana saat Zahrana sedang berada di Surabaya. Orang tua Zahrana adalah orang tua yang bijak, mereka tidak langsung menerima lamaran itu terlebih saat Zahrana sedang tidak berada di rumah walaupun diiming-imingi akan dinaikahajikan oleh Pak Karman jika lamarannya diterima. Mereka menyerahkan keputusannya kepada Zahrana dan hanya titip salam untuk Pak Karman.

Setelah melaksanakan tugas yang diberikan Pak Kraman itu, Bu Merlin datang menemui Pak Karman untuk menyampaikan laporannya. Lagi-lagi Pak Karman *GR (Gede Rasa)*, ia menganggap salam yang dititipkan oleh orang tua Zahrana kepadanya adalah pertanda bahwa orang tua Zahrana menerima lamarannya. Padahal menitipkan salam adalah budaya yang biasa terjadi di kalangan masyarakat untuk menghargai seseorang atau lebih sering disebut sebagai basa-basi. Sikap *GR* Pak Karman itu merupakan gangguan komunikasi yang membuat ia tidak sadar

bahwa lamarannya belum tentu diterima atau cenderung ditolak. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Kalau sudah titip salam begini sudah jelas Bu. Mereka menerima aku sebagai calon menantu. Jadi aku boleh langsung datang menlamar tho Bu?”

“Iya. Mereka prinsipnya tidak masalah. Mempersilahkan Pak Sukarman datang. Hanya mereka bilang semua keputusan ada di tangan Zahrana.” (CSZ, 2011:178)

Hambatan komunikasi yang dialami Pak Karman dan kutipan tersebut merupak indeks, karena antara keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Hambatan komunikasi ini merupakan gangguan dalam berkomunikasi yang menyebabkan pesan yang ingin disampaikan menjadi berubah maknanya karena suatu hal. Dalam hal ini dikarenakan oleh rasa *GR* Pak Karman.

Orang tua Zahrana memang senang dengan adanya lamaran yang datang dari Pak Karman, akan tetapi mereka tetap menyerahkan keputusannya kepada Zahrana karena Zahrana lah yang akan menjalani kehidupan rumah tangganya kelak. Kebahagiaan mereka itu diperlihatkan dengan sikap yang kembali hangat dengan Zahrana. Mereka menyambut kepulangan Zahrana dari Surabaya dengan bahagia. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Dua hari kemudian, kira-kira jam dua siang, sebuah taksi biru muda memasuki halaman rumah Pak Muanajat. Zahrana keluar dari taksi. Bu Nuriyah dan Pak Munajat menghambur menuju putrinya. Pak Munajat mengambil koper dan menyeretnya. Bu Nuriyah membantu membawakan beberapa barang tentang Zahrana. sementara Zahrana selain membawa tas ia juga membawa kardus kecil. Zahrana agak merasa sedikit terkejut dengan sikap kedua orang

tuanya yang **kembali hangat** setelah beberapa minggu agak dingin padanya. Ia jadi bertanya-tanya apa yang menyebabkan mereka kembali hangat kepadanya?” (CSZ, 2011:179)

Sikap orang tua Zahrana yang kembali hangat adalah indeks, karena mereka merasa bahagia Zahrana sudah ada yang melamar. Walaupun mereka belum tahu tentang kepribadian Pak Karman, tetapi yang ada dalam pikiran mereka, masa lajang Zahrana akan segera berakhir.

Zahrana mengetahui apa yang menyebabkan ayah dan ibunya kembali hangat padanya. Namun Zahrana juga terkejut dan rasa keterkejutan Zahrana itu membuat orang tua Zahrana menjadi bingung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ada apa Bu kok buat opor banyak sekali?” Tanya Zahrana.

“Lho masak kamu tidak tahu?” Bu Nuriyah ganti bertanya.

“Mau ada apa tho Bu. Benar Rana tidak tahu, kan Rana baru pulang dari Surabaya.”

“Bu Merlin tidak memberi tahu kamu? Tidak ngebel kamu?” Pak Munajat masuk dapur.

“Tidak. Bu Merlin tidak memberi kabar ap-apa.”

Mendengar jawaban putrinya itu **Pak Munajat dan Bu Nuriyah saling berpandangan**. Pak Munajat lalu bertanya,

“Kalau tentang Pak Karman, Bu Merlin pernah bicara sama kamu kan Nduk?” (CSZ, 2011:180)

Pak Munajat dan Bu Nuriyah saling berpandangan, artinya adalah mereka bingung. Hal ini adalah simbol, karena saling berpandangan merupakan isyarat yang berarti bingung. Dialog yang terjadi diantara Zahrana, Pak Munajat dan Bu Nuriyah

telah membuat peneliti faham mengapa orang tua Zahrana merasa bingung, sebab Bu Merlin adalah orang yang lumayan dekat dengan Zahrana di tempat kerjanya. Rasanya tidak mungkin jika Bu Merlin datang tanpa memberi tahu Zahrana terlebih dahulu. Tapi itulah kenyatannya, Bu Merlin datang memang tanpa sepengetahuan Zahrana karena ia hanya menjalankan perintah dari Pak Karman yang telah mengatur hal itu agar lamarannya langsung diterima orang tua Zahrana, walaupun pada akhirnya orang tua Zahrana pun tidak memberikan keputusan menerima atau menolak.

Pak Karman benar-benar datang ke rumah Zahrana bersama rombongan. Kedatangan mereka disambut baik dengan orang tua Zahrana. Mereka telah menyiapkan makanan ala kadarnya untuk menyambut tamu yang hendak melamar anaknya itu. Pada saat akan menyantap makanan itulah Pak Karman merayu Zahrana. hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Tape ketan ini dibuat oleh anakku, si Zahrana ini dengan penuh cinta. Siapa saja yang memakannya insya Allah awet muda.” Ibunya melucu sambil mempersilahkan tamu-tamunya menikmati hidangan seadanya. Mendengar hal itu spontan Pak Karman berkomentar dengan gaya lucu,

“Sebelum yang lain mengambil, biar saya dulu yang harus mencicipi. Agar awet muda dan **bisa menyunting bidadari.**” (CSZ, 21011:193)

Rayuan Pak Karman ditegaskan pada bagian yang bercetak tebal. Rayuan Pak Karman ini adalah indeks, karena merespon kata-kata Bu Nuriyah dan ia berharap dengan pujiannya itu Zahrana akan semakin tertarik padanya. Padahal Zahrana sangat

muak mendengar rayuan gombal Pak Karman. Lagi pula kata-kata Bu Nuriyah hanyalah basa-basi untuk mempersilahkan tamu-tamunya makan. Bukankah seorang tuan rumah harus memperlakukan tamunya dengan baik? Namun lagi-lagi Pak Karman salah mengartikan, ia terlalu optimis bahwa lamarannya akan diterima.

Setelah berbasa-basi, akhirnya mereka masuk ke acara inti, yaitu melamar Zahrana. Zahrana memberikan jawabannya dengan tenang dan tegas. Namun hal itu membuat ayahnya menangis. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Saya pernah mendengar Baginda Nabi Muhammad Saw., pernah bersabda, ‘*Al ‘ajalatu minasy syaithan*. Tergesa-gesa itu datangnya dari setan’ Saya tidak mau tergesa-gesa. Saya tidak mau mengecewakan siapapun. Termasuk diri saya sendiri. Maka perkenankan saya untuk menjawabnya tiga hari ke depan. Saya akan langsung sampaikan kepada Pak Karman yang saya hormati. Maafkan jika saya tidak bisa menjawab sekarang.”

Suara Zahrana begitu tenang, jelas, dan tegas.

Ada sedikit gurat kekecewaan di wajah Pak Darmanto dan Pak Karman mendengar jawaban yang sama sekali tidak mereka prediksi itu. Pak Karman khususnya sudah merasa seratus persen lamarannya pasti diterima. Dan ia mendengar jawaban yang sama sekali tidak ia sangka. Namun keduanya tidak bisa bersikap apapun di majelis itu kecuali setuju. Yang lain bisa memahami dan memaklumi. Hanya Pak Muanjat, **ayah Zahrana yang meneteskan air mata mendengar jawaban putrinya itu**. Ia sudah tahu kemana arah perkataan putrinya itu.” (CSZ, 2011:195)

Ayah Zahrana tentu telah kehabisan akal dalam menghadapi Zahrana. Ketika seorang wanita menangis, itu adalah karena ia sudah tidak bisa lagi membahasakan perasaan sedihnya. Wanita menangis apabila sudah menemui jalan buntu dan sudah sangat kebingungan untuk mengambil langkah apa selanjutnya. Wanita memang

dikenal sebagai makhluk yang perasa dan mudah menagis. Bahkan terkadang, hanya karena menonton sinetron wanita dapat meneteskan air matanya. Menurut pengetahuan peneliti, laki-laki adalah makhluk yang lebih kuat daripada wanita dalam segala hal. Ia tidak mudah menangis dalam menghadapi masalah ataupun kesusahan dan kesedihan. Pada saat bersedih, biasanya laki-laki akan memilih untuk menyendiri dan merenungkan kesedihannya sambil mencari jalan keluar. Seperti yang kita ketahui bahwa laki-laki adalah makhluk yang cerdas, yang kuat dan akalnya lebih banyak dibandingkan wanita. Terkadang lelaki yang bersedih terlihat seperti orang yang marah, akan tetapi jarang sekali ada laki-laki yang menangis, terlebih seorang ayah.

Seorang ayah adalah sosok yang selalu terlihat kuat di hadapan anak dan istrinya. Biasanya seorang ayah tidak suka memperlihatkan kesedihannya di hadapan anaknya. Akan tetapi ayah Zahrana menangis di hadapan anaknya, istrinya dan para tamu. Tentu kesabaran ayah Zahrana telah habis, tentu kekecewaannya mendengar kalimat Zahrana itu sangat menyayat hatinya. Namun ia tidak bisa memarahi Zahrana di hadapan para tamu. Ia pun juga tidak ingin memaksakan kehendaknya kepada anaknya untuk menerima lamaran Pak Karman, karena yang akan menjalani pernikahan itu adalah anaknya, Zahrana. Kalimat jawaban Zahrana itu diartikan oleh ayahnya sebagai penolakan kepada Pak Karman. Itulah yang membuat ayahnya menangis. Marah, kecewa, dan sedih, serta bingung itulah yang membuat air mata Pak Munajat menetes.

Kata yang bercetak tebal itu adalah simbol. Dikatakan simbol karena air mata Pak Munajat itu adalah isyarat bahwa Zahrana menolak lamaran Pak Karman, yang kedua isyarat dari perasaan kecewa dan kesedihan Pak Munajat yang telah tak terbendung lagi menghadapi tingkah putrinya itu.

Pak Munajat dan Bu Nuriyah bingung dengan Zahrana karena menolak lamaran orang yang terhormat dan sudah haji itu. Zahrana bingung bagaimana cara menjelaskan kepada kedua orangtuanya tentang perangai Pak Karman. Ia lebih memilih diam karena sulit memahami orangtuanya tentang hal itu dan ia berjanji akan segera mencari jodohnya. Ayahnya tidak bisa lagi membahasakan kemarahannya kepada Zahrana. Ia hanya berkata-kata seolah sudah tidak peduli lagi dengan Zahrana. Seperti kutipan berikut ini:

“Yah **sak karepmu Nduk** (terserah kamu Nduk). Kau tidak nikah pun **sak karepmu.**” Lirih Pak Munajat. Mendengar kata-kata ayahnya itu Zahrana tahu ayahnya sangat marah. Dalam hati Zahrana minta maaf pada ayahnya. Ia ingin menjelaskan siapa sebenarnya Pak Karman tetapi ia tidak tega. Cukuplah ia tidak menerima lamaran itu, dan semoga suatu ketika nanti ayah dan ibunya mengerti kenapa ia tidak menerima lamaran Pak Sukarman. (CSZ, 2011:197)

Zahrana merasakan kemarahan dan kekecewaan ayahnya dari kalimat tersebut. Kalimat yang bercetak tebal itu adalah simbol, karena kalimat itu adalah isyarat yang menandakan bahwa ayahnya tidak mau peduli lagi dengan masalah pernikahan Zahrana.

Zahrana menepati janjinya untuk menyampaikan langsung jawaban itu kepada Pak Karman, namun jawaban itu ia tulis lewat surat yang kemudian surat itu akan

diserahkan ke kampus dengan meminta tolong mahasiswanya. Surat tersebut berisi penolakan Zahrana kepada Pak Karman. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Kepada
Yth. Bpk. H. Sukarman, M. Sc.
Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Semoga Bapak senantiasa sehat dan berada dalam naungan hidayah-Nya.

To the point saja, tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada bapak, saya ingin menyampaikan bahwa saya belum bisa menerima pinangan Bapak. Semoga Bapak mendapatkan yang lebih baik dari saya. Mohon maklum dan mohon maaf jika tidak berkenan.

Wassalam,
Dewi Zahrana (CSZ, 2011:200)

Bahasa yang digunakan dalam surat Zahrana sangat halus untuk sebuah penolakan. Walaupun ia menolak tapi ia tetap membahasakannya dengan santun. Secara tersurat memang tidak ditemukan kata-kata penolakan, namun secara tersirat itu adalah penolakan yang halus. Surat Zahrana ini adalah simbol, karena merupakan isyarat dari penolakan lamaran Pak Karman.

Setelah menerima dan membaca surat Zahrana, Pak Karman mengirimkan SMS kepada Zahrana dengan isi sebagai berikut:

“Suratmu sudah aku terima. Kamu pasti tahu bahwa jawabanmu sangat mengecewakan aku!”

Ia membaca jawaban itu dengan hati yang tidak enak. Entah kenapa ia merasakan ada aroma jahat dalam setiap huruf-hurufnya dan susunan kalimatnya. ...” (CSZ, 2011:201)

SMS Pak Karman itu adalah indeks, karena berhubungan dengan surat Zahrana yang ia terima terkait lamarannya. Hal itu juga dikuatkan dengan perasaan Zahrana yang kutipannya berada di bawah SMS Pak Karman itu. Perasaan Zahrana itu adalah akibat dari membaca SMS Pak Karman.

Pada bab tiga belas, Pak Karman mengatur siasat untuk membalas dendam kepada Zahrana. Ia telah mengatur siasat tetapi Bu Merlin membocorkan hal itu kepada Zahrana sehingga rencana Pak Karman itu gagal. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Kutipan pertama:

“....Begini Zahrana, saya lihat ada gelagat Pak Karman berniat memecatmu dengan satu tuduhan serius yang akan sangat memermalukanmu. Ia mengisyaratkan hal itu kemarin setelah membaca suratmu. Sekadar saran dariku lebih baik kau mundur dengan terhormat daripada dipecat! Jika Pak Karman marah, orang itu bisa lupa bumi di mana ia berpijak.” (CSZ, 2011:294)

Kutipan kedua:

“Kalau begitu masalahnya jelas. Pak Karman itu sedang tersinggung dan marah besar karena kamu tolak. Dia merasa tidak nyaman berada satu atap denganmu di kampus. Dan Bu Merlin melihat dia akan membuat perhitungan denganmu.” (CSZ, 2011:207)

Kutipan ketiga:

“Kau benar-benar ingin mengajak bermain api denganku Zahrana. Baik. Tunggu pembalasanku. Kau akan tahu akibatnya mempermainkan seorang Insinyur Haji Sukarman, M.Sc. Tunggu saja nanti. Akan ku buat kau menangis siang dan malam dan merasakan penyesalan yang tiada berkesudahan!” Geram Pak Karman. (CSZ, 2011:214)

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Karman tersinggung dengan sikap Zahrana dan ia ingin membalas dendam kepada Zahrana dengan mengatur suatu rencana pemecatan secara tidak hormat. Ketiga hal ini adalah isyarat yang mengharuskan Zahrana untuk mengundurkan diri agar terhindar dari rencana jahat Pak Sukarman. Jadi hal ini adalah simbol dalam semiotika komunikasi dalam novel ini.

Bab empat belas menceritakan Zahrana yang mendapat teror dari nomor tidak dikenal. Teror itu berupa SMS yang datang tiba-tiba pada waktu yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

No	SMS Teror	Waktu
1	“Sedang apa perawan tua?” “Ternyata jadi perawan tua itu indah.” “Jangan-jangan jilbabmu itu kedok untuk menutupi daging tuamu yang sudah busuk dikerubung lalat!” (CSZ, 2011:223)	Ketika Zahrana ingin menyalakan komputernya
2	“Apa kabar perawan tua?” “Kelapa tua itu semakin tua semakin banyak santannya. Banggalah jadi perawan tua!” (CSZ, 2011:224)	Saat sedang internetan
3	“Apa kabar perawan tua? Jika kau telah beli gaun pengantin, sebaiknya kau kembalikan saja. Kau tak akan memakainya di hari pernikahan yang telah kau tentukan. Kau masih akan lama menyandang statusmu sebagai perawan tua. Bukankah jadi perawan tua itu indah. Tiap saat dilamar banyak orang dan bisa dengan semena-mena menolaknya. Kenapa kau tidak menikmatinya saja? Kenapa tergesa-gesa? Demi kebaikanmu sendiri, sebaiknya kau kembalikan saja gaun pengantinmu itu. jadilah perawan tua selamanya.” (CSZ, 2011:246)	Saat sedang mencoba gaun pengantin di kamarnya

Ketiga SMS teror itu adalah bentuk pembalasan dendam Pak Karman kepada Zahrana karena lamarannya telah ditolak dan ia telah gagal mempermalukan Zahrana dengan rencana pemecatan karena Zahrana lebih awal mengundurkan diri. Jadi, ketiga SMS teror tersebut merupakan indeks.

Dalam menanggapi SMS teror itu, Zahrana hanya diam, karena menurut Zahrana tidak ada gunanya meladeni orang gila, jika diladeni berarti sama gilanya. Lagi pula meladeni teror tersebut tidak mencerminkan tingkah orang terdidik. Akan tetapi pada teror yang terakhir, Zahrana sudah tidak bisa lagi diam. Sebenarnya ia telah merasa sakit hati sejak SMS teror yang pertama. Maka dari itu Zahrana membalas SMS teror itu dengan kalimat yang sangat menyakitkan juga. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Semoga laknat Allah mengenaimu hai iblis tua! Semoga kau menemui ajalmu dalam keadaan hina di mata manusia!” (CSZ, 2011:246)

Dari balasan SMS Zahrana itu, peneliti menilai bahwa Zahrana sudah tahu siapa yang menerornya, yaitu Pak Karman.

Pada bab lima belas yang berjudul Mengejar Takdir, pengarang menceritakan bahwa Zahrana telah memasuki babak yang lebih baik dalam hidupnya. Ia telah diterima di STM AL Fatah dan ia meminta bantuan Lina agar dicarikan jodoh oleh pihak pesantren. Akhirnya pihak pesantren ingin menjodohkan Zahrana dengan penjual kerupuk yang hanya tamatan SMA. Ia juga seorang duda tetapi belum memiliki anak. Zahrana menyetujuinya karena ia adalah laki-laki yang shaleh dan

pernah menjadi santri di pesantren tersebut. Hati Zahrana berdegup kencang saat pertama kali melihatnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Biasanya dagangan saya sudah laku di timur, tidak perlu sampai ke kampung ini. Saya jualan ke sini hanya karena *sendiko dawuh* saja sama Pak Kiai. Pak Kiai saya itu aneh, tiba-tiba saya diminta jualan di daerah ini, di perumahan ini. Dan anehnya Pak Kiai bilang hari ini saja. Besok-besok terserah.”

Jantung Zahrana berdegup kencang. Azan maghrib mengalun.

“Boleh tahu, siapa nama Mas?”

“Nama saya Rahmad Bu. Sudah ya Bu saya jalan duu. Sudah maghrib, saya harus cari masjid.” (CSZ, 2011:240)

Jantung Zahrana berdegup kencang tentu ada sebabnya. Penyebab jantung jantung Zahrana berdegup kencang adalah penjual kerupuk itu adalah penjual kerupuk yang dimaksud oleh Bu Nyai, istri Pak Kiai. Selain itu jantung Zahrana berdegup kencang karena melihat ketampanan Rahmad, si penjual kerupuk itu. Sepertinya Zahrana mulai jatuh hati pada Rahmad. Jadi, hal ini adalah indeks.

Zahrana menyetujui calon yang diajukan Bu Nyai dan mereka telah mengatur semuanya untuk mempersiapkan acara pernikahannya. Zahrana juga mengundang teman-temannya sesama dosen di tempat kerjanya dulu, kecuali Pak Karman. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Tak ketinggalan ia juga mengundang teman-temannya sesama dosen waktu ia mengajar di kampus Fakultas Teknik. Semua ia undang termasuk Bu Merlin.

Hanya Pak Karman yang tidak. Ia tak ingin hari bahagiannya rusak dengan melihat bandot tua yang tidak ia suka itu.

Namun mau tidak mau Pak Karman tahu juga kabar itu. Dan ia juga tahu bahwa hanya ia seorang di kampus yang tidak diundang. Hal itu membuatnya marah dan geram.

“Jangan sebut aku ini Karman jika tidak bisa memberi pelajaran pahit pada perempuan tengik itu!” (CSZ, 2011:144)

Hal ini adalah indeks, karena merupakan hubungan sebab akibat. Seperti yang telah ditunjukkan dengan kutipan di atas bahwa ia tidak ingin acaranya rusak karena melihat kehadiran Pak Karman. Namun, lagi-lagi Pak Karman merasa tersinggung dan ingin balas dendam lagi kepada Zahrana.

Pengarang memberi judul pada bab enam belas dengan judul Lengkap Sudah Penderitaannya. Maksud dari judul ini tergambar dari cerita yang berupa musibah yang menimpa Zahrana secara sekaligus. Musibah yang pertama adalah meninggalnya calon suami Zahrana ketika malam sebelum akad nikah, meninggalnya ayah Zahrana karena serangan jantung, dan ia masuk rumah sakit karena *shock*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kutipan pertama:

“Rahmad telah tiada, Anakku! Rahmad meninggal dunia!”

“Apa!?” Ia kaget bagai tersengat listrik beribu-ribu volt.

“Rahmad mati tertabrak kereta api!” lanjut Paman Rahmad.

“Oh tidak! Tidak! Tidaaak!” Zahrana menjerit histeris. Jeritannya menyayat hati siapa saja yang mendengarnya. Setelah itu ia pingsan seketika. Semua yang ada di rumah itu terpukul. Para tetangga Zahrana yang mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi ikut sedih dan meneteskan air mata. (CSZ, 2011:248)

Kutipan kedua:

“Hari itu ia meninggal menyusul calon menantunya. Berita kematian Pak Munajat tidak disampaikan kepada Zahrana. Zahrana baru tahu setelah ia pulang dari rumah sakit dengan jiwa yang telah kukuh.

Mengetahui ayahnya telah tiada ia menangis, namun tidak sampai pingsan. Lengkap sudah penderitaan Zahrana.” (CSZ, 2011:254)

Hal yang merupakan indeks dalam bab ini adalah kata-kata Pak Karman saat menjenguk Zahrana. Kata-kata Pak Karman tersebut mirip dengan idiolek orang yang meneror Zahrana. Selain itu, kalimat yang diucapkan oleh Pak Karman juga nyambung dengan ketiga SMS teror yang pernah diterimanya sebelum musibah tersebut menimpa calon suami Zahrana. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Saya ikut berduka. Semoga almarhum berdua diterima di sisi-Nya. Saya berharap semoga gaun pengantinmu benar-benar telah kau kembalikan ke Solo!”

Zahrana tersentak. Kata-kata Pak Karman bagai aliran listrik yang menyengatnya. Kata-kata itu menguatkan keyakinannya bahwa yang menerornya selama ini adalah Pak Karman. Dan bagaimana bisa Pak Karman tahu ia membeli gaun pengantin itu dari Solo.

Tiba-tiba firasatnya mengatakan kematian calon suaminya ada hubungannya dengan SMS terakhir Pak Karman. (CSZ, 2013: 254-255)

Zahrana menyampaikan firasatnya itu kepada Lina ia telah memiliki data-data yang cukup untuk melaporkan perbuatan Pak Karman ke polisi. Namun, Lina melarang Zahrana melakukannya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“Data-data tadi, SMS saat aku mencoba gaun pengantin. Perkataannya saat mengucapkan bela sungkawa. Dan dendamnya kepadaku sehingga ingin memecatku, tidak bisa dianggap sebagai bukti?” seru Zahrana.

“Aku bukan pakar hukum Rana. Tapi sebaiknya kau fokus pada yang lain saja. Diikhlasakan saja. Orang yang ikhlas itu pasti menang. Karena orang yang ikhlas itu disertai Allah.” Sahut Lina pelan. Ia lalu mengambil koran dari tasnya. (CSZ, 2011:258)

Keyakinan Zahrana itu adalah indeks, karena data-data yang dimaksudkan Zahrana adalah kejadian yang berhubungan dengan kejadian-kejadian sebelumnya yang telah dialami oleh Zahrana. Zahrana sudah tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Ia menuruti saran Lina untuk mengikhaskan kejadian tersebut. Zahrana pun memasrahkan segalanya kepada Allah. Hal ini terlihat dari kutipan sebagai berikut:

“Ia pasrahkan dirinya secara total kepada Allah. Dalam keheningan malam ia berdoa,

“Ya Rabbi, ikhtiar sudah hamba lakukan, sekarang kepada-Mu hamba kembalikan semua urusan. Ya Rabbi, aku berlindung kepada-Mu dari semua jenis kejahatan yang terjadi di atas muka bumi ini. Ya Rabbi, aku memohon kepada-Mu segala kebaikan yang Engkau ketahui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari segala hal buruk yang Engkau ketahui.” (CSZ, 2011:259)

Kutipan ini merupakan simbol, karena berserah diri total kepada Tuhan adalah sebuah isyarat bahwa tak ada kekuatan yang mampu menyaingi kekuatan-Nya, karena Dia adalah Maha Kuat dan tidak ada pertolongan yang lebih dahsyat selain pertolongan-Nya, karena Dia adalah yang Maha Penolong. Dia adalah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Allah SWT. Semakin kuat kita bersandar dan memasrahkan diri, semakin tenanglah hati kita. Kita tidak takut lagi pada apa yang

akan terjadi di dunia ini karena kita sadar dan yakin semuanya terjadi di bawah kendali-Nya, (Riyanto, 2013:224).

Lina benar, orang yang ikhlas pasti menang. Itulah yang dirasakan Zahrana ketika membaca koran tentang kematian Pak Karman yang mengenaskan. Ia merasa bahwa doanya terkabul. Berita kematian Pak Karman dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

KARENA BERBUAT CABUL, SEORANG DEKAN MATI DIBUNUH DI RUANG KERJANYA

“Semarang – Sepandai-pandai orang menyimpan bangkai, akhirnya kecium juga. Peribahasa ini agaknya layak untuk S (55 tahun), Dekan Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa Semarang. Perilaku cabulnya kepada mahasiswi yang selama ini disembunyikannya akhirnya terkuak. Ia tewas mengenaskan di ruang kerjanya ditikam oleh H (26 tahun) mahasiswa Fakultas Teknik yang marah karena istrinya bernama M (24 tahun) diperlakukan tidak senonoh oleh dekan jebolan universitas terkemuka dari Amerika Serikat itu. Dua mahasiswa suami istri itu, H dan M kini ditahan pihak berwajib untuk penyelidikan lebih lanjut ...” (CSZ, 2011: 260-261)

Benar kata Lina, bahwa orang yang ikhlas itu pasti menang karena ia disertai Allah. Jika waktu itu Zahrana melakukan pembalasan, mungkin saat ini Pak Sukarman hanya ditahan di sel saja. Akan tetapi karena Zahrana ikhlas, berarti Zahrana meyerahkan semuanya kepada Ilahi. Allah lah yang lebih berhak atas Pak Sukarman, bukan dirinya. Jika Zahrana melakukan pembalasan pada saat itu maka apa bedanya Zahrana dengan Pak Sukarman? Seorang pendendam. Jika saat itu Zahrana melakukan pembalasan dendam bisa saja permasalahan mereka tidak akan pernah usai, karena selalu berbalas dendam satu sama lain. Keputusan Zahrana

memilih diam dan mengikhlaskan semuanya pada Allah adalah keputusan yang paling tepat. Sesuai dengan judul bab ini, siapa menanam dia menuai, seperti itulah yang dialami Pak Karman. Dia telah menuai apa yang dia tanam, perilaku tercelanya yang selama ini mampu ditutup-tutupi itu akhirnya terbongkar dan berakhir memalukan. Dia benar-benar mati dalam keadaan hina di mata manusia seperti balasan SMS Zahrana pada SMS teror yang terakhir ketika telah teramat geram dengan terornya.

Pada bulan Ramadhan, Zahrana kedatangan tamu. Dia adalah dokter Zulaikha, yaitu dokter yang pernah merawat Zahrana sewaktu di rumah sakit. Dokter Zulaikha adalah ibunda Hasan, mahasiswa Zahrana yang sekarang telah memiliki perusahaan sendiri. Maksud kedatangan dokter itu ke rumah Zahrana adalah melamar Zahrana untuk anaknya, Hasan. Zahrana menerima lamaran itu dan meminta akad nikahnya langsung dilaksanakan setelah shalat tarawih di masjid, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

Zahrana diam. Ia tidak tahu harus bagaimana. Ia masih belum tahu apa yang terjadi. Hasan melamarnya? Bagaimana mungkin? Tapi ibunya sedemikian serius. Apa yang harus ia putuskan. Zahrana tetap diam.

“Diam berarti menerima. Saya pamit Bu, mana ibunda tadi?”

Zahrana tersentak mendengar Bu Zul mau pamit. Ia berdiri mengikuti Bu Zul yang sudah berdiri.

“Ibu benar-benar serius?”

“Iya.”

“Hasan juga benar-benar serius?”

“Iya.”

“Kalian sudah tahu kekuranganku dan mau menerimaku?”

“Iya. Tak ada manusia yang sempurna.”

“Kalau begitu saya terima, tapi dengan syarat.”

“Apa syaratnya?”

“Akad nikahnya nanti malam bakda shalat tarawih di masjid. Biar disaksikan oleh seluruh jamaah masjid. Maharnya seadanya saja.”
(CSZ, 2011:267)

Pernikahan Zahrana ini merupakan indeks, karena terdapat hubungan sebab akibat. Maksudnya, tidak akan ada pernikahan tanpa adanya lamaran terlebih dahulu. Jadi, pernikahan Zahrana adalah akibat dari Zahrana menerima lamaran Hasan.

Pernikahan Zahrana dan Hasan benar-benar berlangsung malam itu. Ibu Zahrana dan beberapa ibu lainnya menangis. hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

“...Saat akad nikah ibu Zahrana menangis tersedu-sedu. Beberapa ibu-ibu juga menangis.” (CSZ, 2011:270)

Ketika seseorang merasa sangat bahagia, seseorang bisa meneteskan air matanya, bukan karena ia bersedih, tapi karena ia terharu. Setelah penantian panjang dan segala ujian itu akhirnya Zahrana menemukan suami yang sepadan dengannya. Rasa haru tersebut tersebut merupakan simbol dari rasa bahagia dan syukur yang bercampur baur dalam satu keadaan, yakni pada saat akad nikah Zahrana yang telah sangat lama dinantikan ibunya.

Setelah menikah dengan Hasan, Zahrana ingat dengan tawaran kuliah di Beijing yang pernah ditawarkan Prof. Jiang Daohan. Zahrana mengutarakan keinginannya itu kepada suaminya. Di luar dugaan, ternyata suami Zahrana

mengizinkan Zahrana untuk kuliah S3 di Beijing. Zahrana sangat bahagia memiliki suami seperti Hasan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

Di luar dugaan Hasan ternyata sangat antusias menyambut keinginan Zahrana.

“Jika benar Bu Zahrana, eh maaf Dik Zahrana diberi beasiswa penuh oleh Fudan University, maka saya dukung penuh. Dik Zahrana sebaiknya ambil Ph.D., saya yang akan ikut. Kan kuliah di Malaysia baru beberapa bulan. Saya pindah ikut kuliah di Fudan. Selesai S3 semoga Dik Zahrana bisa mengajar di sana, saya terus lanjut sampai selesai S3, setelah kita berdua meraih gelar Doktor, kita pulang. Kalau tidak ada universitas yang mau menerima kita, kita dirikan perguruan tinggi sendiri.” Kata Hasan. (CSZ, 2011:272)

Itulah bukti cinta Hasan kepada Zahrana, ia tidak melarang Zahrana melanjutkan studinya seperti yang dikhawatirkan Zahrana selama ini, sehingga ia menunda pernikahan lama sekali. Zahrana sangat bahagia memiliki suami seperti Hasan. Hal ini merupakan indeks, karena terdapat hubungan sebab akibat. Hasan mengizinkan Zahrana melanjutkan studi S3-nya ke Beijing karena Hasan mencintai Zahrana.

Setelah itu mereka berangkat ke negeri tirai bambu itu. Mereka menikmati bulan madunya di sana dengan perasaan yang sangat bahagia. Zahrana merasakan ia telah menemukan cinta sucinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan pertama:

“....Dalam genggaman tangan suaminya ia merasakan aliran **cinta yang suci**. Cinta yang berbalut keindahan sunnah Nabi. Zahrana melepaskan genggamannya lalu berbalik dan memegang lengan suaminya. Sesaat lamanya Zahrana memandang wajah suaminya yang

dulu adalah mahasiswanya. Hasan pun memandangi wajah Zahrana yang anggun.” (CSZ, 2011:274)

Kutipan kedua:

“Zahrana menggenggam erat tangan suaminya. Kini **cinta suci** itu benar-benar ia rasakan. Hatinya tiada henti memuji keagungan Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.” (CSZ, 2011:275-276)

Kata yang bercetak tebal adalah indeks dalam semiotika komunikasi di dalam novel ini. Cinta suci itu adalah cinta yang berbalut keindahan sunnah nabi, seperti yang tertera dalam kutipan pertama setelah kata yang bercetak tebal. Cinta suci adalah cinta antara suami dan istri yang diikat dengan pernikahan yang suci. Cinta tersebut dilandasi dengan niat yang suci untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, untuk menyempurnakan iman kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah saw. Rasulullah bersabda, “Siapa yang menikahi wanita dengan niat menjaga pandangan mata, memelihara kemaluan, dan menjalin tali silaturahmi, maka Allah akan memberkati pasangan suami istri tersebut.” (H.R. Thabrani)

Selain dari hadis tersebut, tujuan orang menikah pada saat ini bermacam-macam, ada yang karena saling mencintai, ingin memiliki keturunan, dan alasan lain yang baik. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Saat ini beberapa dari kita mungkin ada yang mulai meniatkan menikah “hanya” karena telah sangat mencintai seseorang dan ingin mengokohkan ikatan tersebut dengan pernikahan. Ada yang ingin mendapatkan keturunan dan hidup bahagia bersama melalui jalan pernikahan. Ada pula yang meniatkan hati untuk menikah karena berpikir memang sudah seperti itulah fase kehidupan yang harus dilalui oleh seseorang, yakni lahir, tumbuh, berkembang, dewasa, menikah, dan seterusnya. Memang tidak ada yang salah dalam

pemahaman itu, tetapi kita harus menyadari bahwa ada niatan yang jauh lebih mulia dan lebih agung dari itu semua, yaitu menikah untuk beribadah kepada Allah Swt. Bukankah dengan menikah setengah agama kita pun akan lebih berbobot di hadapan Allah Swt. Karena kewajiban-kewajiban yang ditunaikan oleh keduanya (istri dan suami)?” (Yustisianisa, 2010:56)

Apa yang dikatakan Yulistianisa dalam tulisannya tersebut memang benar. Ustad Ichsanudin (2011:61) pun mengatakan bahwa, “Tidak seorang pun sanggup hidup tanpa cinta. Cinta merupakan fitrah dan naluri. Seandainya Allah tidak menanamkan cinta pada diri manusia, pastilah mereka tak punya harapan untuk bertahan hidup dan berketurunan.”

Inilah akhir dari kisah hidup Zahrana. Ia menemukan cinta sucinya setelah melewati berbagai macam ujian, rintangan, musibah, tapi keimanan Zahrana membuat Zahrana sanggup bertahan untuk melalui semua itu. Allah mengizinkan semuanya terjadi kepada Zahrana bukan karena ingin menghukum Zahrana, sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Dia membiarkan itu terjadi kepada Zahrana karena Dia memiliki rencana yang terbaik untuk Zahrana, sebagaimana Allah berfirman,

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan, barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan, Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (At-Taghaabun:11)

Dalam menghadapi semua ujian-Nya itu, Zahrana mampu bersabar, ikhlas, berserah diri, dan terus berdoa. Empat hal itulah yang membuat Zahrana mampu bertahan dan merasa kuat untuk melanjutkan hari-harinya. Hal itu juga tidak lepas

dari peran orangtuanya dan Lina sebagai sahabat karibnya, karena cinta dari orang-orang terdekat adalah energi bagi siapa pun, termasuk Zahrana. Percaya pada ketentuan Tuhan adalah bagian dari rukun iman yang harus dilaksanakan oleh Zahrana, yakni percaya pada Qada dan Qadar, karena setiap orang memiliki nasib yang berbeda-beda yang telah digariskan Tuhan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu peneliti menyimpulkan bahwa semiotika komunikasi yang digunakan dalam novel ini berupa tanda dalam teks. Hal ini terlihat dari bahasa verbal dan nonverbal. Semiotika komunikasi yang digunakan itu berupa kalimat-kalimat yang memiliki makna tersirat. Makna tersebut bermuara pada penemuan siapa pelaku teror yang meneror Zahrana sebelum pernikahannya. Hal ini dapat disimpulkan setelah kalimat-kalimat teror seperti yang di SMS itu mirip dengan kalimat yang disampaikan oleh Pak Karman saat menjenguk Zahrana. Semiotika komunikasi yang berupa bahasa nonverbal ini dapat dilihat dari ekspresi wajah tokoh, gerak tubuh tokoh dan tindakan yang dilakukannya.

Semiotika komunikasi dalam novel ini juga berupa hubungan sebab akibat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya dan benda-benda yang mengisyaratkan makna dalam komunikasi juga merupakan semiotika komunikasi yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

Keseluruhan poin semiotika komunikasi dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ini disebut dengan tanda dalam teks. Tanda dalam teks yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ini berjumlah 45. Seluruh tanda dalam teks tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel yang dibagi menjadi dua tabel. Tabel pertama adalah pengklasifikasian berdasarkan verbal dan nonverbal lalu tabel ke dua adalah

pengklasifikasian berdasarkan tipologi tanda versi Charles S. Pierce. Dari dua tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tanda dalam teks yang berupa verbal paling banyak diantara semuanya. Bila diurutkan, tanda dalam teks yang berupa verbal berjumlah 25, kemudian yang berupa indeks berjumlah 24, yang berupa nonverbal berjumlah 20, yang berupa simbol berjumlah 17, dan yang berupa ikon berjumlah 4. Itulah semiotika komunikasi yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy, peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, para peneliti, dan penulis novel. Peneliti juga berharap agar pembaca dapat menangkap pesan dari semiotika komunikasi yang terdapat di dalam novel tersebut. Bagi penulis novel, menggunakan semiotika komunikasi dalam sebuah karya akan menambah daya tarik novel tersebut karena memancing rasa ingin tahu dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-ART (J-ART).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (*Center of Academic Publishing Service*)
- _____. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (*Center of Academic Publishing Service*)
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ichsanudin. 2011. *Agar Tidak Ragu-ragu dalam Memilih Jodoh*. Bekasi: Al-Ihsan Media Utama.
- Jabrohim, 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurudin, 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, Agus. 2013. *Bangkit, Maju, dan Raih Mimpi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Rohim, H. Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyidi, M. Ikhwan, dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Ruslan, Rosady. 2007. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2011. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Denpasar: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Winaris, Imam Wahyu. 2012. *Tuntunan Melamar dan Menikah Islam*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Wilcox, Lynn. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Yustisianisa. 2010. *Panduan Pranikah for Muslimah*. Yogyakarta: Citra Risalah